

**PENENTUAN HAK ASUH ANAK ANTARA ORANG TUA KANDUNG
DENGAN ORANG TUA ANGKAT
(Analisis Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan
Mahkamah Tinggi Selangor)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

NUR FATIN ADILA BT IDEREH

NIM. 180101129

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023M/1444H**

PENGESAHAN PEMBIMBING
Penentuan Hak Asuh Anak Antara Orang Tua Kandung
Dengan Orang Tua Angkat (Analisis Pertimbangan Hakim
Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan Mahkamah Tinggi
Selangor)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Hukum Keluarga

oleh

Nur Fatin Adila Binti Idereh

NIM0180101129

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Program Studi Hukum Keluarga

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Misran, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197507072006041004



Aulil Amri, M.H.
NIP. 199005082019031016

**PENENTUAN HAK ASUH ANAK ANTARA ORANG TUA
KANDUNG DENGAN ORANG TUA ANGKAT
(Analisis Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan
Mahkamah Tinggi Selangor)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Hukum
Keluarga

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 14 Juni 2023 M
25 Zulkaedah 1444 H
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

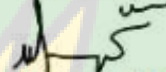
Ketua,



Misran S. Ag., M. Ag.

NIP: 197507072006041004

Sekretaris,



Aulil Amri, M. H.

NIP: 199005082019031016

Penguji I,



Dr. Badrul Munir, Lc., M. A.

NIP: 2125127701

Penguji II,



Sitti Mawar, S. Ag., M. H.

NIP: 197104152006042024

A R - Y Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Kamaruzzaman, M., Sh

NIP: 197809172009121006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Sheikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fatin Adila Binti Idereh
NIM : 180101129
Prodi : Hukum Keluarga
Fakultas : Fakultas Syari'ah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dicabut akademik atau diberi sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Juni 2023
Yang menyatakan




Nur Fatin Adila Binti Idereh

ABSTRAK

Nama/NIM : Nur Fatin Adila Binti Idereh/180101129
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Hukum Keluarga
Judul Skripsi : Penentuan Hak Asuh Anak Antara Orang Tua Kandung Dengan Orang Tua Angkat (Analisis Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan Mahkamah Tinggi Selangor)
Tanggal Sidang : 14 Juni 2023
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Misran, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Aulil Amri, M.H.
Kata Kunci : *Penentuan Hak Asuh Anak, orang tua kandung, orang tua angkat, Pertimbangan Hakim Mahkamah.*

Adopsi anak diatur dalam Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) bagi muslim dan non muslim dan Akta Pengangkatan anak 1952 (Akta 257) bagi non muslim. Antara kasus yang melibatkan perebutan hak asuh adalah kasus yang terjadi di Mahkamah Tinggi Syariah Pahang yaitu kasus *Ahmad Arshad & Hasmah Laili Bte Hashim lwn Mohd Jamal Mat Jamin & Hasnawati Bte Hashim*, hakim menyerahkan anak kepada orang tua kandungnya sedangkan anak tersebut telah didaftarkan di bawah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253). Kemudian kasus di Mahkamah Tinggi Selangor yaitu kasus *Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Suhaimi*, hakim menyerahkan hak asuh kepada orang tua angkat anak sedangkan pendaftaran pengangkatan adalah tidak sah. Terdapat dua rumusan masalah dalam skripsi ini, *pertama*, bagaimana pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang dalam penentuan hak asuh anak antara orang tua kandung dengan orang tua angkat? *Kedua*, bagaimana pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Selangor dalam penentuan hak asuh anak antara orang tua kandung dengan orang tua angkat? Penelitian ini menggunakan metode hukum yuridis-normatif dan studi kasus. Pengumpulan data pula dilakukan dengan kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang dalam menetapkan hak asuh anak kepada orang tua kandungnya karena hakim melihat kepada usaha mereka untuk mendapatkan kembali anaknya dan mereka memiliki hak penuh terhadap anak tersebut. *Kedua*, pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Selangor dalam menetapkan hak asuh anak kepada orang tua angkat karena hakim menyatakan bahwa yang utama adalah yang terbaik untuk anak tersebut dan orang tua kandung anak juga mempunyai beberapa halangan untuk menjaga anak itu. Hak asuh sangat terkait dengan kepentingan anak dan para wali, jika berlaku hal-hal yang tidak tepat maka hak dan kepentingan anak yang perlu diutamakan daripada kepentingan para wali.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau ajaran Islam sudah tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantarkan manusia dari alam kejahilan ke alam yang berilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul: “Penentuan Hak Asuh Anak Antara Orang Tua Kandung Dengan Orang Tua Angkat (Analisis Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan Mahkamah Tinggi Selangor)”.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan sebagai wujud syukur yang tidak terhingga kepada ayah dan ibu yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang mana telah memberikan dorongan dan sokongan kepada saya dari segi moral dan materiil sehingga saya dapat menyiapkan skripsi ini. Selain itu, saya ucapkan terima kasih kepada suami tercinta yang telah menyokong saya walaupun terpaksa berjauhan buat sementara waktu sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan saya dengan jayanya. Saya juga amat berterima kasih kepada anak saya Nur Wardah Aqeela Binti Zulkarnain karena sentiasa menemani saya dari Malaysia ke Aceh dan berperilaku sangat baik ketika saya bertemu pembimbing-pembimbing sehingga penulisan ini siap sepenuhnya.

Kemudian, rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada dosen-dosen yang banyak membantu penulis terutama:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman M. Ag, rektor UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, M.SH, iaitu Dekan Fakultas dan Hukum UIN Ar-Raniry

3. Bapak Dr. Agustin Hanapii. Lc., M.A, selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga
1. Bapak Misran, S.Ag., M.Ag, sentiasa memberi bimbingan dalam menyiapkan skripsi ini
4. Bapak Aulil Amri, M.H, yang sentiasa memberikan dorongan dalam menyiapkan penulisan ini.
5. Bapak dan Ibuk seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
6. Bapak Kepala Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada semua teman-teman seperjuangan yang telah memberi dorongan dan sokongan dalam menempuh Pendidikan Strata Satu. Akhir kata Penulis telah menyelesaikan karya tulis skripsi ini dan sangat menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih banyak kejanggalan dan kekurangan. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangatlah diharapkan penulis. Maka Kepada Allah jua kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Banda Aceh, 6 Juni 2023

Penulis

Nur Fatin Adila Binti Idereh

PEDOMAN TRANSLITERASI
(SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987
dan No. 0543b/U/1987)

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini, daftar huruf-huruf Arab, serta transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Sumber: SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Hamzah (ء) yang terletak pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah ataupun di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda ataupun harakat, transliterasinya sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA	NAMA
تَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua bentuk, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati ataupun mendapatkan penambahan harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Jika pada kata yang berakhir dengan huruf *ta marbūṭah*, diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (*al-*), serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau disebut dengan kata *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan satu tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, misalnya

di dalam contoh berikut:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* memiliki *tasydīd* di akhir suatu kata, dan kemudian didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).
Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Pada pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa yaitu (*al-*), baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut tidaklah mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena di dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang telah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan dalam bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis di dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran dari *al-Qur'ān*, sunnah, hadis, khusus dan juga umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

في ظلال القرآن : *Fī ḡilāl al-Qur'ān*

السنة قبل التدوين : *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

العبارات في عموم اللفظ لا بخصوص السبب : *al-'ibārāt fī 'umūm al-lafḡ lā bi khusūṣ al-sabab*

9. *Lafḡ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḡāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa

huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh Al-Qur‘ān

Naṣīr Al-Dīn Al-Ṭūs

Abū Naṣr Al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min Al-Ḍalāl

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing
2. Daftar Riwayat Hidup
3. Putusan Hakim di Mahkamah Tinggi Syariah Pahang, kasus *Ahmad Arshad & Hasmah Laili Bte Hashim lwn Mohd Jamal Mat Jamin dan Hasnawati Bte Hashim*.
4. Putusan Hakim di Mahkamah Tinggi Selangor, kasus *Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Suhaimin*



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB SATU PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Penjelasan Istilah.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan Penelitian.....	15
2. Jenis Penelitian.....	15
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Analisis Data.....	18
6. Pedoman Penulisan.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB DUA PENGANGKATAN ANAK MENURUT HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA.....	20
A. Pengangkatan Anak Menurut Hukum Islam.....	20
1. Pengertian Dan Dasar Hukum Pengangkatan Anak.....	20

2. Akibat Hukum Antara Orang Tua Angkat Dengan Anak Angkat.....	26
3. Hak Dan Kewajiban Orang Tua Angkat Kepada Anak Angkat.....	34
B. Pengangkatan Anak Menurut Undang-Undang Malaysia	39
1. Pengertian Dan Dasar Hukum Pengangkatan Anak.....	39
2. Pengangkatan Anak Angkat Menurut Akta Pendaftaran Pengangkatan Anak 1952 (Akta 253).....	43
3. Hak Dan Kewajiban Orang Tua Angkat Kepada Anak Angkat.....	49
BAB TIGA	
PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH TINGGI SYARIAH PAHANG DAN MAHKAMAH TINGGI SELANGOR DALAM MEMUTUSKAN HAK ASUH ANAK ANGKAT.....	52
A. Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Untuk Tidak Memberi Anak Angkat Kepada Orang Tua Angkat. Analisis kasus No: 65-02.....	52
1. Kasus Sengketa Hak Asuh Anak Angkat Antara Orang Tua Biologis Dan Orang Tua Angkat.....	53
2. Analisis Penghakiman.....	54
B. Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Selangor Untuk Tidak Memberi Anak Angkat Kepada Orang Tua Kandung. Analisis kasus No: 24-1027-93.....	58
1. Kasus Sengketa Hak Asuh Anak Antara Orang Tua Kandung Dan Orang Tua Angkat.....	58
2. Analisis Penghakiman.....	60
C. Kelemahan Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) Untuk Pemakaian Muslim.....	63
D. Pandangan Penulis Tentang Putusan Hakim Di Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan Mahkamah Tinggi Selangor.....	68
BAB EMPAT	
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan keluarga dimulai dengan pernikahan. Secara bahasa, nikah berarti himpun, kumpul atau menyatu. Sedangkan secara terminologi nikah bermaksud ikatan yang menghalalkan hubungan laki-laki dan wanita yang diharuskan untuk menikah.¹ Perkawinan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974, menyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.²

Pernikahan mempunyai banyak tujuan dan hikmah, antara tujuan pernikahan adalah untuk meramaikan umat Rasulullah saw yang berakhlak mulia, ditakuti dan dihormati.³ Sabda Rasulullah saw:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِلِبَاءَةِ،
وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ تَهْمًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ: تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ. (رواه أحمد)

Dari Anas Bin Malik RA, dia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kami agar menikah dan melarang kami membujang secara keras. Rasulullah SAW bersabda: “Menikahlah dengan perempuan yang pengasih dan mampu melahirkan ramai anak, karena sesungguhnya aku

¹ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), *Memasuki Gerbang Perkahwinan*. (Kuala Lumpur: Aslita Sdn Bhd, 2008), hlm. 38.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bhuana Ilmu Popular Kelompo Gramedia, 2017), hlm. 2.

³ Mustofa al-Khin, Mustofa Al-Bugho, & Ali Asy-syarbaji, *Kitab Fikah Mazhab Syāfi'ī*. (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014), hlm. 675.

akan berbangga dengan umatku yang ramai pada hari kiamat.”⁴ (HR Ahmad)

Namun, tidak semua pasangan dikarunia dengan memiliki zuriat sendiri. Ada pasangan yang sudah menikah bertahun-tahun tetapi belum juga dikarunia seorang anak sehingga kebahagiaan dalam rumah tangga mulai hilang. Ada kemungkinan istri atau suami sedang menghadapi masalah kesuburan atau jika keduanya sehat, mungkin masih belum dikaruniakan anak.⁵ Oleh karena itu, sebahagian besar pasangan yang belum memiliki keturunan akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh anak dan salah satu upaya yang boleh dilakukan adalah mengadopsi anak baik di rumah kebajikan ataupun melalui orang tua kandung anak tersebut.⁶

Islam menekankan penjagaan anak yatim dan *laqith* yaitu anak buangan. Firman Allah taala:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ (البقرة : ٢٢٠)

“Dan mereka bertanya lagi kepadamu (Wahai Muhammad), mengenai (masalah) anak yatim. Katakanlah: Memperbaiki keadaan anak yatim itu amatlah baiknya, dan jika kamu bercampur gaul dengan mereka (maka tidak ada salahnya) karena mereka itu saudara-saudara kamu (yang seugama)”.⁷ (QS, Al-Baqarah (2): 220).

Anak adalah seseorang yang berumur di bawah dua puluh satu tahun yang belum menikah dan termasuk seorang wanita yang di bawah umur dua puluh satu

⁴ Abdullah Bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, jilid 5. (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 263.

⁵ David Werner, Carol Thuman, & Jane Maxwell, *Apa Yang Anda Kerjakan Bila Tidak Ada Doktor*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 1980), hlm. 329.

⁶ H Miftah Faridl, *Rumahku Syurgaku Romantika dan Solusi Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insan, 2005), hlm. 202.

⁷ Jawatan Fatwa Majlis Ugama Islam Singapura, “Malay Fatwa Batasan Aurat Keluarga Angkat”. Diakses melalui: <https://www.muiz.gov.sg/officethemufti/Fatwa/Malay-Batasan-Aurat-Keluarga-Angkat>, pada tanggal 22 November 2020.

tahun yang telah bercerai.⁸ Menurut Islam, mengadopsi anak disebut sebagai التبنى artinya seseorang mengambil anak orang lain untuk menjadi anaknya. Terdapat juga istilah lain yang hampir mirip yaitu ادعاء. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ (الأحزاب : ٤)

“Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkat kamu itu sebagai anak-anak (kandung) kamu”. (QS, Al-Ahzab (33): 4).

Imam Al-Thabari dalam tafsirnya menyatakan:

“Dan Allah tidak menjadikan mereka yang kamu dakwa sebagai anakmu itu sebagai anak kandung kamu. Dalam keadaan dia bukan anak kamu yang menjadi anak kamu karena pengakuanmu.”⁹

Pada zaman Jahiliyyah dan awal Islam, anak angkat memiliki hukum yang sama dengan anak kandung. Namun pada hakikatnya anak angkat adalah anak orang lain. Allah tidak menjadikan pada diri seseorang itu dua status yaitu sebagai anak angkat dan sebagai anak kandung. Ayat ini diturunkan tentang penghapusan status anak angkat yang di samakan dengan anak dalam kandungan.¹⁰

Undang-undang Malaysia yang mengatur berkenaan dengan urusan keluarga berada dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam. Setiap negara bagian di Malaysia memiliki penetapan undang-undang yang berbeda. Kemudian, adopsi anak terdaftar di bawah Akta Pengangkatan 1952 (akta 257)

⁸ Undang-undang Malaysia, *Akta Pengangkatan Anak 1952 (akta 257)*. (Kuala Lumpur: PesuruhJaya Penyemak Undang-Undang, 2009), hlm. 5.

⁹ Zulkifli Mohamad Al-Bakri, “Irsyad Al-Fatwa Siri Ke-430, Hukum Hakam Berkaitan Anak Angkat”. Diakses melalui: <https://muftiwp.gov.my/artikel/irsyad-fatwa/irsyad-fatwa-umum/4238-irsyad-al-fatwa-siri-ke-430-hukum-hakam-berkaitan-anak-angkat> pada tanggal 28 Oktober 2020.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 256.

untuk orang bukan Islam, sedangkan adopsi anak melalui Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) bagi orang Islam dan bukan Islam. Pendaftaran adopsi anak dilakukan untuk memberikan perlindungan kepada anak angkat dan orang tua angkat karena diakui secara hukum namun tidak menjadi kesalahan jika tidak didaftarkan hanya sahaja tidak mendapat pengakuan dan perlindungan melalui undang-undang. Meskipun kedua Akta 257 dan Akta 253 mengatur tentang proses adopsi yang sama tetapi kesan dari adopsi keduanya adalah berbeda.¹¹

Adopsi anak mengikut Akta 253 mengatur bahwa anak angkat tersebut harus dijaga selama 2 tahun dalam waktu percobaan, setelah itu boleh dilakukan pendaftaran anak angkat *de facto* terhadap anak yang diasuh, dididik, dibesarkan dan ditanggung oleh penjaganya melalui Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253). Undang-undang ini hanya berlaku untuk negara bagian di semenanjung Malaysia. Permohonan pendaftaran adopsi boleh dibuat di kantor Jabatan Pendaftaran Negeri (JPN) berdekatan tempat tinggal pemohon.¹²

Adopsi anak mempunyai syarat-syarat yang perlu diikuti oleh pemohon mengikut aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar adopsi tersebut mempunyai kekuatan hukum. Antara syarat-syaratnya adalah:

1. Pemohon telah mencapai umur 25 tahun dan minimal delapan belas tahun lebih tua dari anak angkat.
2. Pemohon telah mencapai usia 21 tahun dan mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan anak.
3. Salah seorang dari orang tua angkat, berstatus warganegara atau penduduk tetap

¹¹ Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia. Diakses melalui: <https://www.jpn.gov.my/soalan-lazim/anak-angkat/#1458871827116-93eee0c6-a15f>, tanggal 29 Oktober 2020.

¹² Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia. Diakses melalui: <https://www.jpn.gov.my/maklumat-anak-angkat/permohonan-pendaftaran-pengangkatandefacto/#1458538930606-cbbd358c-c6a6>, pada tanggal 29 Oktober 2020.

4. Memiliki dokumen pernikahan yang sah
5. Memiliki surat izin pengangkatan dari orang tua kandung
6. Jika tidak memiliki surat izin, adopsi dapat dilanjutkan melalui perintah mahkamah atau laporan sosial dari Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM).
7. Permohonan harus diajukan di Departemen Registrasi Nasional di wilayah tempat tinggal orang tua angkat.

Kemudian, syarat anak yang ingin diadopsi adalah berumur 18 tahun ke bawah dan tinggal di semenanjung Malaysia, belum menikah, dalam asuhan orang tua angkat selama 2 tahun berturut-turut sebelum pendaftaran adopsi dibuat, memiliki dokumen identitas, mempunyai akta kelahiran permohonan adopsi di Malaysia¹³.

Pengangkatan melalui Akta 253 ini tidak menjadikan anak angkat itu sebagai mahram bagi keluarga angkatnya, tetapi tetap menjadi orang asing kepada keluarga angkatnya kecuali jika ada hubungan susuan antara keluarga angkat dengan anak angkat. Oleh karena itu, nama anak angkat harus tetap dalam garis keturunan ayah kandungnya dan tidak boleh dinasabkan kepada ayah angkat. Pengangkatan ini juga, tidak memberi izin kepada anak angkat untuk menerima harta warisan keluarga angkat karena tidak mempunyai hubungan darah ataupun perkawinan.¹⁴

Dalam hubungan adopsi tidak semua anak angkat akan tetap tinggal bersama dengan keluarga angkatnya. Ini terjadi ketika keluarga biologis menuntut kembali hak asuh anak angkat dari keluarga angkat. Apakah di sisi undang-undang dibolehkan untuk mendapatkan kembali anak yang telah serahkan kepada keluarga angkat?

¹³ Jabatan Kebajikan Masyarakat, "Perkhidmatan Anak Pelihara". Diakses melalui: <https://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/left&id=MnBpdGZBSTJLcXd0TmNJYkkwSEpaQT09>, pada tanggal 2 Julai 2021.

¹⁴ Md Zawawi Abu Bakar & Chan Cheong Chong, "Amalan Pengangkatan Kanak-kanak di Malaysia: Satu Analisis Perbandingan". *Jurnal Pembangunan Sosial*, Jilid 21, September 2018, hlm. 47-63.

Hak asuh atau dikenali sebagai *hadhanah* yaitu pemeliharaan anak bagi orang yang berhak untuk mengasuh atau menjaga orang yang tidak mampu menguruskan dirinya sendiri karena belum *mumayyiz* seperti anak-anak atau orang yang sudah dewasa tetapi kehilangan akal sehatnya. Perawatan ini mencakup pemeliharaan dalam urusan makanan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, pengobatan, dan lain-lain. Hukum *hadhanah* adalah wajib sebagaimana kewajiban menafkahi anak-anak karena anak yang tidak diasuh akan terancam keselamatannya.¹⁵

Seorang ibu angkat yang akan mengasuh dan merawat anak kecil harus memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dalam mengasuh anak. Kemampuan tersebut harus didasarkan atas beberapa syarat tertentu. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka ibu tidak layak untuk menjaga anak. Antara syarat bagi ibu asuh untuk mengasuh adalah berakal sehat atau waras, dewasa, memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat, amanah dan bermoral, beragama Islam, belum menikah, dan akhir sekali hendaklah ibu asuh tersebut merdeka.¹⁶

Oleh karena itu, *hadhanah* sangat erat kaitannya dengan kepentingan anak-anak dan wali sehingga dari segi kedudukan hak, tidak eksklusif untuk pihak manapun. Malah ia terkait dengan hak semua pihak yaitu hak pengasuh, hak kanak-kanak dan juga hak wali sebenar. Jika hak semua pihak terkait dapat di satukan maka ia perlu dijalankan secara bersamaan. Tetapi jika berlaku kepincangan atau perselisihan dalam perebutan hak asuh maka yang diberi keutamaan adalah hak anak tersebut.¹⁷

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islām Wa Adillatuhu*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 59.

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala, 2008), hlm. 144-147.

¹⁷ Nur Zulfah Md Abdul Salam “Asas Pertimbangan Dalam Penghakiman Hadhanah: Analisis Terhadap Kes-Kes Di Mahkamah Syariah”. *4th Muzakarah Fiqh & International Fiqh Conference (MFIFC 2018)*, 17 Oktober 2018, hlm 47-61.

Terdapat beberapa kasus perebutan *hadhanah* anak angkat yang berlaku di Malaysia. Yang mana ada kasus anak angkat diberikan hak asuh oleh mahkamah kepada orang tua kandung seperti kasus di antara *Jainah Bt Semah lwn Mansor Bin Iman Mat (1951)*. Adopsi anak yang dibuat dalam kasus ini terjadi secara hukum adat melayu dan tidak didaftarkan dimahkamah. Selain itu, kasus yang berlaku di Pahang yaitu kasus *Ahmad Arshad & Satu Lagi lwn Mohd Jamal Mat Jamin & Satu Lagi (2005)*. Dalam kasus ini orang tua kandung menyerahkan anak mereka kepada tergugat dengan alasan menyambung studi ke universitas dan penyerahan anak tersebut disertakan bersama surat sumpah yang telah dilakukan di hadapan Panitera Sumpah yang berdaftar dan seterusnya anak tersebut didaftarkan sebagai anak angkat terdakwa di Departemen Registrasi Nasional.

Kemudian, ada juga kasus yang mana anak angkat tidak diserahkan kepada orang tua kandung, yaitu kasus *Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Anor*. Dalam kasus ini, penggugat telah menyerahkan anaknya untuk diasuh oleh tergugat. Tanpa pengetahuannya, tergugat telah mendaftarkan adopsi anak di bawah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253). Kemudian, hakim memutuskan anak tersebut tidak layak diasuh oleh penggugat, dan diserahkan kepada tergugat. Sedangkan pendaftaran adopsi yang dilakukan itu tidak sah.¹⁸

Jika dilihat dalam kasus-kasus seperti itu terdapat perbedaan putusan hakim yang memutuskan hak asuh kepada anak angkat. Seperti kasus di Shah Alam Selangor, mahkamah menyerahkan hak asuh kepada tergugat sedangkan pendaftaran pengangkatan yang dibuat oleh tergugat adalah tidak sah dan mahkamah memutuskan bahwa tergugat tidak boleh memutuskan agama anak itu. Oleh itu, Siapakah yang layak untuk memutuskan anutan agama anak jika penjaga yang dilantik tidak dibenarkan?

¹⁸ Zanariah Noor & Anor, "Pengangkatan Anak Serta Implikasinya terhadap Nasab, Hadhanah, Nafkah dan Pusaka Dalam Undang-undang Keluarga Islam" *Jurnal Perspektif: Special Issue 1*, 2017, hlm. 101-115.

Kemudian kasus di Pahang, dimana anak tersebut diperintahkan oleh mahkamah untuk diserahkan kepada orang tua kandungnya karena mereka lebih berhak sedangkan anak tersebut telah terdaftar dibawah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (akta 253) secara hukum. Mengikut Jabatan Pendaftaran Negara, orang tua kandung tidak boleh mengambil kembali anak mereka selepas pengangkatan *de facto* pada Akta 253 diluluskan karena adopsi tersebut bersifat final dalam hukum perdata.¹⁹

Selain itu, anak angkat tidak dapat diserahkan kembali kepada orang tua kandung atau pihak lain setelah adopsi di bawah Akta 253 di daftarkan kecuali dicabut oleh perintah mahkamah mengikut Seksyen 13 (2) Akta 253 iaitu:

*“Peguam Negara boleh memohon kepada Mahkamah Seksyen untuk membatalkan Pendaftaran sesuatu pengangkatan dalam cara yang akan di peruntukan oleh Kaedah-Kaedah dan mahkamah hendaklah menghantar suatu salinan perintah yang dibuat dalam tiap-tiap permohonan itu kepada Pendaftar yang mendaftarkan pengangkatan tersebut dan kepada Pendaftar Besar dan daftar itu hendaklah dipinda dengan membatalkan pendaftaran pengangkatan tersebut sekiranya mahkamah memerintahkan sedemikian”.*²⁰

Seksyen 13 (2) Akta 253 bermaksud Jaksa agung dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan Negeri untuk membatalkan pendaftaran adopsi dengan cara yang akan ditentukan oleh Peraturan dan pengadilan akan mengirimkan satu salinan perintah yang dibuat dalam setiap permohonan tersebut kepada Panitera yang mendaftarkan adopsi dan kepada Panitera Umum dan daftar yang diubah dengan membatalkan pendaftaran adopsi jika pengadilan memerintahkannya.

Seharusnya setelah pendaftaran adopsi dibawah Akta 253 sah, orang tua kandung sudah tidak boleh mengambil anak tersebut karena keputusan itu adalah

¹⁹ Syamil Ridhwan, “Perlindungan Anak Tak Sah Taraf”. Universiti Malaya: 2019. hlm 11.

²⁰ Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253)*, (Kuala Lumpur: PesuruhJaya Penyemak Undang-undang, 2009), hlm. 11.

final di mahkamah sipil. Apakah undang-undang pengangkatan ini hanya konkrit untuk non-Muslim? Jika dilihat dalam putusan hakim terhadap kasus-kasus yang dibicarakan, berlakunya kekosongan berkaitan dengan undang-undang pengangkatan anak.

Berdasarkan hal tersebut, teretusnya judul penelitian yang menjadi topik pembahasan dalam usulan ini: “*Penentuan Hak Asuh anak antara Orang Tua Kandung dengan Orang Tua Angkat. (Analisis Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang dan Mahkamah Tinggi Selangor)*” Untuk mengetahui alasan kehakiman dalam memutuskan perkara.



B. Rumusan Masalah

Daripada uraian dalam latar belakang masalah yang telah di per jelaskan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang dalam penentuan hak asuh anak antara orang tua kandung dengan orang tua angkat?
2. Bagaimana pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Selangor dalam penentuan hak asuh anak antara orang tua kandung dengan orang tua angkat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian yang dilakukan, maka perlu adanya tujuan penelitian yang perlu diterapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang dalam penentuan hak asuh anak antara orang tua kandung dengan orang tua angkat?
2. Untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Selangor dalam penentuan hak asuh anak antara orang tua kandung dengan orang tua angkat?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah gambaran penulis atas berbagai penelitian terdahulu dilakukan oleh orang lain, tetapi memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memperkuat bahwa diskusi yang penulis teliti belum pernah ditulis dan diteliti oleh penulis lainnya. Namun setelah melakukan studi literatur, ditemukan beberapa karya skripsi dan jurnal dari beberapa penulis lain yang membahaskan tentang topik yang hampir sama. Antaranya adalah seperti berikut:

Skripsi berjudul "*Hak Asuh Anak Angkat Akibat Perceraian Orang Tua Angkat (Studi Analisis Putusan Pengadilan Agama Mojokerto No.1225/Pdt.G/2009PA.Mr Tentang Cerai Gugat)*" diajukan oleh Burhanuddin Al-Hakam jurusan Ahwalus Syakhshiyah. Skripsi ini membahas tentang gugatan dari penggugat yaitu istri kepada tergugat supaya hakim mengabulkan gugatan antaranya menjatuhkan talak dan menetapkan hak asuh anak angkat kepada penggugat. Hakim mengabulkan gugatan tersebut serta meminta penggugat membayar biaya perkara sebanyak rp 541,000. Hakim menyatakan pernikahan penggugat dan tergugat sudah tidak dapat didamaikan lagi karena penggugat sudah hilang rasa cinta kepada tergugat. Dalam hal hadanah, anak angkat penggugat dan tergugat memilih untuk tinggal dengan penggugat ini bersesuaian dengan ketentuan pasal 105 huruf b dan pasal 156 huruf b Kompilasi Hukum Islam.²¹

Kemudian, jurnal berjudul "*Kedudukan Dan Hak Waris Anak Angkat Apabila Terjadinya Perceraian Dari Orang Tua Angkatnya*" tahun 2014 yang diajukan oleh Yessy Monica Putri dari Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Palembang. Skripsi ini membahas tentang kedudukan hukum anak angkat jika terjadinya perceraian antara orang tua angkat. Yang mana dalam Kompilasi Hukum Islam, Instruksi President Nomor 1 Tahun 1991, anak angkat adalah anak yang dalam pengasuhan hidupnya sehari-hari beralih daripada orang tua kandung kepada orang tua angkatnya berdasarkan putusan pengadilan. Jadi walaupun berlaku perceraian antara orang tua angkat, kedudukan anak angkat tetap sama seperti anak kandung dan hak pengasuhannya tetap sama sehingga anak tersebut mampu mandiri. Skripsi ini juga membahas tentang hak waris anak angkat apabila orang tua angkat bercerai. Menurut hukum Islam anak angkat tidak boleh mewarisi harta dan hartanya tidak boleh diwarisi oleh keluarga angkat

²¹ Burhanuddin Al-Hakam "*Hak Asuh Anak Angkat Akibat Perceraian Orang Tua Angkat (Studi Analisis Putusan Pengadilan Agama Mojokerto No.1225/Pdt.G/2009PA.Mr Tentang Cerai Gugat)*" Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012, hlm. 1-74.

karena dalam hukum mewaris yang menjadi prinsip dalam hukum kewarisan adalah nasab dan perkahwinan.²²

Skripsi ketiga berjudul “*Sengketa Hak Asuh (Hadonah) Anak Kandung Dan Anak Angkat Akibat Perceraian (Kajian Putusan PTA Surabaya No:140/Pdt.G.2008/Pta.Sby)*” tahun 2010 yang ditulis oleh Nungky Rudityari Siwi dari Fakultas Hukum, Universitas Jember. Dalam skripsi ini hak asuh setelah berlaku perceraian dalam putusan perkara Nomor No:140/Pdt.G.2008/Pta.Sby, jatuh kepada Ibu iaitu penggugat. Ini sesuai dengan pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang mana anak belum mumayyiz di serahkan kepada ibunya, pasal 156 (a) KHI pemeliharaan anak yang telah mumayyiz diserahkan kepada anak tersebut untuk memilih antara ibu atau ayahnya dan pasal 105 (c) menyatakan biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayah. Hakim juga memberi hak kepada tergugat untuk bertemu anaknya selagi tidak mengganggu perkembangan mental anaknya, karena anak bukan sahaja memerlukan kasih sayang seorang ibu malah kasih sayang seorang ayah. Hakim juga memutuskan tergugat untuk membayar nafakah kepada tergugat.²³

Selepas itu, skripsi tahun 2018 yang ditulis oleh Mohamad zikri Bin Md. Hadzir dari Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “*Prosedur Pengangkatan Anak Di Perak (Analisa Pengangkatan Anak Di Jabatan Kebajikan Masyarakat Taiping)*”. Skripsi ini mengkaji bahawa di Jabatan kebajikan Masyarakat Taiping, yang mana layanan pengangkatan anak ini adalah memberi penempatan kepada anak yang tidak mempunyai keluarga agar dapat merasai hidup berkeluarga dalam keluarga angkatnya. Ketentuan dan tatacara pengangkatan anak di Jabatan Kebajikan

²² Yessy Monica Putri, “Kedudukan Dan Hak Waris Anak Angkat Apabila Terjadinya Perceraian Dari Orang Tua Angkatnya”, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah. Palembang. 2014, hlm. 1- 67.

²³ Nungki Rudityari Siwi “Sengketa Hak Asuh (Hadonah) Anak Kandung Dan Anak Angkat Akibat Perceraian (Kajian Putusan PTA Surabaya No:140/Pdt.G/2008/PTA.Sby)”, Universitas Jember, Fakultas Hukum, 2010, hlm. 1-37.

Masyarakat telah diatur dalam prosedur Kualiti JKM utama 09.²⁴ Prosedur dalam skripsi ini mempunyai beberapa berbeda dengan prosedur pengangkatan anak mengikut akta 253.

Selain itu, skripsi yang berjudul “*Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Illegal Menurut Hukum Islam*” tahun 2016 yang ditulis oleh Yunita Sari dari Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar. Perlindungan terhadap anak angkat di Indonesia bertujuan untuk menjamin hak-hak anak agar hidup, tumbuh berkembang secara optimal dan mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Adopsi menurut hukum Islam adalah hak asuh anak yang diperluas, dan sama sekali tidak merubah hubungan nasab, faraid, dan mahram anak angkat dengan keluarga asalnya.²⁵

Jurnal yang terkait adalah jurnal (2017) berjudul “*Pengangkatan Anak Serta Implikasinya Terhadap Nasab, Hadhanah, Nafkah dan Pustaka dalam Undang-undang keluarga Islam*”, ditulis oleh Zanariah Noor & Anhar Opir dari Universiti Pendidikan Sultan Idris. Jurnal ini membahas tentang adopsi anak dan akibatnya menurut Islam dan Undang-undang. Dalam jurnal ini jugak ada menyebut tentang hadhanah anak angkat yang menjadi perebutan antara orang tua kandung dengan orang tua angkat tetapi tidak menjelaskan dengan lanjut alasan penghakiman.²⁶

²⁴ Mohamad Zikri Bin Md. Hadzir, “Prosedur Pengangkatan Anak Di perak (Analisis Pengangkatan Anak DI Jabatan Kebajikan Masyarakat Taiping)”, Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hlm. 53.

²⁵ Yunita Sari, “Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Illegal Menurut Hukum Islam, Fakultas Syariah dan Hukum”, UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm. 59.

²⁶ Zanariah Noor & Anor, “Pengangkatan Anak Serta Implikasinya terhadap Nasab, Hadhanah, Nafkah dan Pusaka Dalam Undang-undang Keluarga Islam” *Jurnal Perspektif: Special Issue 1*, 2017, hlm. 101-115.

E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan secara konseptual. Istilah-istilah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Hak Asuh Anak

Istilah “hak asuh” tersusun dari dua kata, yaitu hak dan asuh. Hak adalah milik atau kepunyaan atau kewenangan untuk berbuat sesuatu karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan dan sebagainya. Asuh adalah merawat, mendidik, membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri.²⁷ Hak asuh anak adalah kewenangan orang tua untuk mendidik, memelihara, melindungi dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya serta kemampuan bakat dan minatnya.²⁸

2. Orang Tua Kandung

Orang tua kandung atau orang tua biologis adalah laki-laki dan Wanita yang terikat dengan ikatan suci perkawinan dan memiliki anak yang dilahirkan dalam perkawinan itu serta bertanggungjawab sebagai ayah dan ibu kepada anak-anak mereka.²⁹

3. Orang Tua Angkat

Orang tua angkat adalah orang yang diberi kewenangan oleh undang-undang untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan peraturan dan adat kebiasaan.³⁰

²⁷ “Kamus Besar Indonesia Hak dan Asuh”. Diakses melalui: <https://kbbi.web.id/hak>, pada tanggal 19 Mei 2023.

²⁸ Meita Djohanoe, “Hak Asuh Anak Akibat Perceraian”. *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 11, Nomor 1 Januari 2016, hlm. 61-68.

²⁹ Astrida, “Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”. *SMP Sandika Banyuasin*, t.th, hlm. 1-9.

³⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. hlm. 1

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang dipilih. Penelitian merupakan proses penyelidikan yang tepat, sistematis dan akurat. Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi ia adalah cara yang sistematis dan akurat dalam menyusun ilmu pengetahuan dan biasanya mengacu kepada bentuk-bentuk penelitian³¹

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kasus (*Case Approach*), yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana bagaimana kaidah hukum dilakukan dalam praktikal kasus. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah terhadap kasus-kasus yang telah diputuskan dipengadilan yang berkaitan dengan isu yang dihadapi dan mempunyai kekuatan hukum yang tetap.³²

Jadi, pendekatan penelitian ini digunakan berdasarkan pengumpulan data dalam menganalisis kasus. Peneliti mencari tahu permasalahan-permasalahan yang wujud dalam penelitian dan variable penting yang menjadi latar belakang masalah untuk dikaji. Antara kasus yang dijadikan penelitian adalah kasus *Ahmad Arshad & Satu Lagi lwn Mohd Jamal Mat Jamin & Satu lagi*, serta kasus *Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Anor*.

2. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode yuridis-normatif, yaitu hanya merupakan penelitian kepustakaan atau studi dokumen. Metode ini menggunakan sumber bahan hukum merupakan undang-undang, ketetapan pengadilan, teori hukum, kontrak, dan pendapat-pendapat sarjana. Penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang bersifat sekunder yang ada di

³¹ Suryana, *Metodologi Penelitian*, (Universiti Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16.

³² Jonaedi Efendi dan Prasetijo Rijadi, *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147

kepustakaan. Kemudian, dikenali juga sebagai penelitian hukum doktrinal karena penelitian ini dilakukan pada peraturan perundangan yang tertulis atau bahan-bahan hukum.³³

Jadi, penulis meneliti dan mengkaji kasus-kasus yang telah selesai di pengadilan, peraturan-peraturan tertulis, buku-buku, serta jurnal tanpa turun ke lapangan secara langsung sehingga penelitian ini berkaitan dengan perpustakaan karena memerlukan data-data yang bersifat sekunder dari perpustakaan. Dalam konteks ini, penulis mengkaji putusan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Dan Mahkamah Tinggi Selangor dianalisis dengan undang-undang.

3. Sumber data

Untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap dan valid tentang penelitian, maka perlunya sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer, data yang didapati secara langsung dan menjadi sumber utama bagi menjawab permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber yang diambil berdasarkan putusan hakim terhadap kasus berkenaan perebutan hak asuh anak bagi orang tua kandung dengan orang tua angkat, serta undang-undang yang berkaitan dengannya.

1) Kasus yang dianalisis:

- a) Kasus *Ahmad Arshad & satu lagi lwn Mohd Jamal Mat Jamin & satu lagi.*
- b) Kasus *Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Anor.*

³³Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram Universiti Press, 2020), hlm. 45.

2) Undang-undang utama yang dianalisis adalah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253)

b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dalam jurnal, buku-buku, undang-undang yang berkaitan dan web site atau internet yang berkaitan dengan penelitian untuk melengkapkan segala informasi dan data yang diperlukan dalam kajian ini.

4. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu perkara yang amat penting dalam penelitian sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat supaya data yang dihasilkan adalah sesuai.³⁴ Peneliti menggunakan metode *library research* atau *survey book* dalam mengumpulkan data dan bahan-bahan hukum.

a. Studi pustaka

Penulis mengkaji informasi tertulis berkaitan dengan rumusan masalah untuk menganalisis pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara serta membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Penulis mengumpul data-data dengan cara meneliti dokumen-dokumen, buku-buku fiqh, jurnal, dokumen pemerintah berkaitan (undang-undang dan peraturan pemerintah) dan laman web yang berautoritas yang menyangkut dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen ini perlu dalam penelitian kualitatif untuk merekam dan menyusuri permasalahan yang sedang dikaji.

³⁴ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012) hlm. 103.

5. Analisis data

Nasution menyatakan bahwa analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum memasuki lapangan dan terus berlangsung sehingga selesainya sebuah penulisan hasil penelitian³⁵. Peneliti menganalisis kasus (*study case*) dengan mencari permasalahan yang wujud sehingga meneliti setiap data yang diperoleh melalui komparatif antara undang-undang Malaysia dan hukum fikih yang menjadi sumber pertimbangan hakim dalam memutuskan sesuatu hukum, dan menjawab kepada rumusan masalah dalam penelitian.

6. Pedoman penulisan

Pedoman penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman pada Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2019, yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2018.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengatur penyusunan skripsi agar terlihat kemas dan teratur serta memudahkan penulisan skripsi yang baik, disamping memberi gambaran keseluruhan rangkuman bab agar memudahkan pembacaan dan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan buat yang lain, penulis membahagikan skripsi ini dalam empat bab yang mana setiap bab saling berkaitan antara satu sama lain agar dapat menjelaskan setiap permasalahan dengan baik.

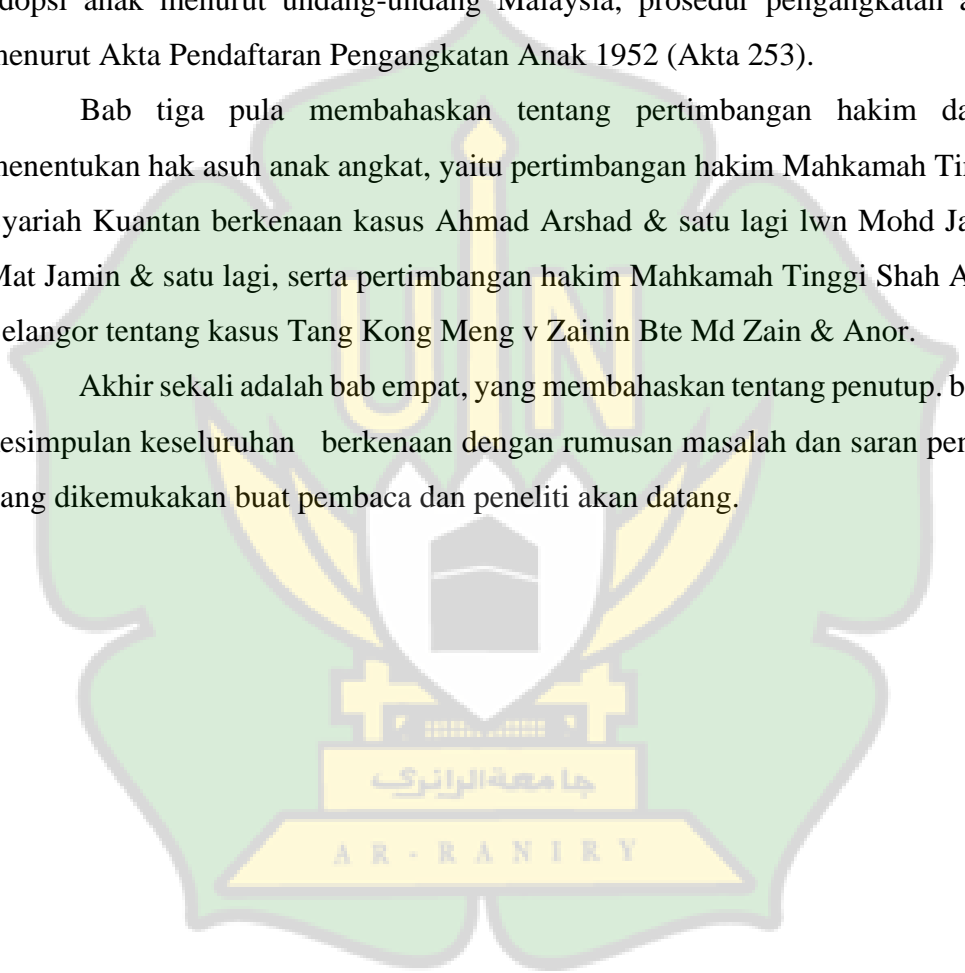
Bab satu merupakan pendahuluan, yang berisi tentang sub bahasan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian yang terdiri daripada pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pedoman penulisan, kemudian sistematika pembahasan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017) hlm. 332.

Bab dua adalah pembahasan yang berkaitan dengan konsep pengangkatan anak menurut hukum Islam dan undang-undang Malaysia. Merangkumi pengertian pengangkatan anak menurut Islam, dasar hukum adopsi anak menurut Islam, akibat hukum antara orang tua angkat dengan anak angkat. Kemudian, pengertian pengangkatan anak menurut undang-undang Malaysia, dasar hukum adopsi anak menurut undang-undang Malaysia, prosedur pengangkatan anak menurut Akta Pendaftaran Pengangkatan Anak 1952 (Akta 253).

Bab tiga pula membahaskan tentang pertimbangan hakim dalam menentukan hak asuh anak angkat, yaitu pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Kuantan berkenaan kasus Ahmad Arshad & satu lagi Iwn Mohd Jamal Mat Jamin & satu lagi, serta pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Shah Alam Selangor tentang kasus Tang Kong Meng v Zainin Bte Md Zain & Anor.

Akhir sekali adalah bab empat, yang membahaskan tentang penutup. berisi kesimpulan keseluruhan berkenaan dengan rumusan masalah dan saran penulis yang dikemukakan buat pembaca dan peneliti akan datang.



BAB DUA

PENGANGKATAN ANAK MENURUT ISLAM DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA

A. Pengangkatan Anak Menurut Hukum Islam

1. Pengertian dan Dasar Hukum Pengangkatan Anak

Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mahmud Syaltut, mengemukakan dua definisi tentang pengangkatan anak yaitu, yang pertama seseorang mengambil anak orang lain kemudian mengasuh, mendidik dan merawat dengan penuh kasih sayang tanpa menasabkan anak tersebut kepadanya. Kedua, adopsi diartikan sebagai seorang yang mengambil anak orang lain, kemudian menasabkan anak tersebut kepadanya serta meletakkan ketentuan hukum antara dirinya dengan anak tersebut seperti ketentuan hukum antara orang tua kandung dengan anak kandung.

Berdasarkan dua pengertian yang diberikan oleh Mahmud Syaltut, definisi pertama itu menjadi perlakuan hukum yang dapat diterima sebagai amal soleh yang dianjurkan oleh Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sedangkan definisi adopsi yang kedua adalah adopsi yang berlaku pada zaman jahiliyyah dan mula berkembang kembali diberbagai negara maju. Adopsi ini sangat bertentangan dengan hukum Islam.³⁶

Adapun anak pungut atau *laqatha'* berarti mengangkat anak yang belum dewasa yang ditemui dijalanan dan tidak diketahui keluarganya. *Laqith* berarti seorang ayah mengangkat anak yatim yang ditemukan dijalan dan dijadikan sebagai anak sendiri. Anak yatim itu diasuh, diberi makan, pakai, tempat tinggal, diajarkan dan diajak bergaul seperti anak sendiri tetapi anak tersebut tidak

³⁶ Sasmiar, "Pengangkatan Anak Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Peraturan Pemerintah No.54 Tahun 2007 Tentang Pengangkatan Anak". *Jurnal Ilmu Hukum*, hlm. 1-14.

memiliki hubungan keluarga pada dirinya dan tidak dibenarkan hukum seperti anak kandung.

Dari pengertian-pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *tabanni* yang diamalkan pada zaman Jahiliyyah lebih mengutamakan materil daripada sosial. Ini boleh dilihat pada perbedaan *tabanni* dan *laqatha'*.³⁷

- 1) Dari segi hubungan, *tabanni* memutuskan hubungan antara anak dengan keluarga kandungnya, sedangkan *laqatha'*, hubungan dengan keluarga kandung tetap berlanjut.
- 2) *Tabanni* menjadikan anak angkat seperti anak kandung, sedangkan *laqatha'* tidak memberikan kedudukan sebagai anak kandung tetapi hanya dari menjaga dan menguruskan saja seperti anak kandung.
- 3) *Tabanni* dibuat secara resmi sesuai dengan undang-undang pengangkatan yang ditetapkan, sedangkan *laqatha'* tidak.
- 4) Selain dari mengasuh dan menjaga keselamatan anak, *tabanni* mempunyai tujuan yang lain, sedangkan *laqatha'* hanya bertujuan untuk menjaga dan menyelamatkan anak disamping memberi pendidikan yang sepatasnya demi masa depan anak tanpa mengharapkan balasan.
- 5) Dalam perwarisan, *tabanni* boleh waris mewarisi, sedangkan *laqatha'* hanya boleh memberi wasiat.

Sebelum Islam datang, amalan adopsi anak banyak dilakukan pada zaman jahiliyyah dengan memperaktekkan peraturan dan hukum sendiri sewenang-wenangnya. Mereka meletakkan anak angkat setara dengan anak sendiri tanpa ada batas. Tetapi datangnya Islam menjadikan amalan adopsi anak lebih teratur serta mengharamkan beberapa amalan yang berlaku pada zaman jahiliyyah karena bertentangan dengan *syara'*.

³⁷ Husnul Aulia. "Adopsi Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Studi Perbandingan Antara Hukum Islam Dengan Hukum Positif)", Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah :2007, hlm. 16.

Ketika zaman jahiliyyah, apabila ada seseorang menyukai jenis kulit orang lain, bentuk tubuh ataupun kepintaran, maka orang itu akan memasukkan nama-nama orang yang disukai ke dalam daftar nama orang yang berhak memiliki harta warisannya. Kemudian menasabkan nama orang yang disukainya dengan namanya sedangkan orang tersebut bukanlah anaknya. An-Nuhas menyatakan bahwa, ayat ini telah menasakhkan hukum menasabkan anak angkat dan memperlakukan anak angkat seperti anak kandung pada masa permulaan Islam.

Mengikut riwayat Anas bin Malik, Zaid bin Harithah adalah seorang tawanan yang diambil dari Syam. Kemudiannya dibeli oleh Hakim bin Hizam bin Khiwailid dan diserahkan Zaid kepada ibu saudaranya Khadijah binti Khiwailid. Saidatina Khadijah menghadiahkan Zaid bin Harithah kepada Nabi Muhammad saw. Setelah itu, Nabi membebaskan Zaid dan mengadopsinya sebagai anak baginda.

Namun, datanglah bapa dan paman Zaid untuk mengambil kembali Zaid dan membawanya pulang ke Syam serta bersedia membayar uang tebusan Zaid. Kemudian, Rasulullah meminta Zaid untuk memilih sama ada pulang bersama bapa dan pamannya atau terus tinggal bersama dengan baginda. Zaid Bin Harithah memilih untuk terus tinggal dengan baginda walaupun terpaksa menjadi hamba sahaya. Setelah itu, Rasulullah memberitahu kepada orang-orang Quraisy, bahwa Zaid itu anak baginda dan beliau berhak menerima warisan dari baginda serta baginda juga berhak menerima harta warisan dari Zaid.³⁸

Apabila Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy iaitu janda daripada anak angkatnya sendiri, orang-orang yahudi dan orang-orang munafik mula berkomentar sinis dengan menyatakan Rasulullah menikah dengan istri anaknya sendiri, sedangkan dia melarang orang lain melakukan hal tersebut. Lalu Allah menurunkan ayat ini:

³⁸ Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 296.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا .
(الأحزاب : ٥)

“Panggil lah anak angkat itu, dengan (menggunakan) nama ayah-ayah mereka, itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui ayah mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara seagama kamu dan maula-maulamu. Dan tidak berdosa atas mu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang berdosa) ialah apa yang disengajakan oleh hatimu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS, Al-Ahzab (33): 5)

Dari Ibnu Umar r.a, dia berkata, “Sebelum ini, kami tidak memanggilnya sebagai Zaid bin Haritsah tetapi dengan panggilan Zaid bin Muhammad, sehingga turunlah ayat *أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ*. Kemudian, Rasulullah saw bersabda, “Kamu adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil.³⁹” Orang-orang jahiliyah dahulu memperlakukan anak-anak angkat mereka seperti anak-anak mereka sendiri dalam semua hal, berdua-duaan dengan bukan mahram dan lain-lain.

Sahlah binti Suhail yaitu istri kepada Abu Hudzaifah r.a bercerita: “Wahai Rasulullah, dahulu kami memanggil Salim sebagai anak. Sedangkan Allah telah menurunkan ketentuannya. Salim pernah masuk ke rumahku, kemudian aku menemukan sesuatu pada diri Abu Hudzaifah yang dia tidak menyukainya.” Maka Rasulullah saw bersabda, “Susukanlah dia, maka dia akan menjadi mahrammu”.⁴⁰ (HR. Muslim, Abu Daud dan An-Nasai)

Praktek adopsi atau *At-Tabanni* yang dilakukan pada zaman jahiliyyah, hukumnya adalah haram dalam Islam karena bertentangan dengan hakikat aslinya seorang anak angkat. Seharusnya seorang anak angkat dinasabkan kepada bapak kandung mereka karena itulah kebenarannya dan yang lebih adil di sisi Allah.⁴¹

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Demas Insani Press), hlm. 252.

⁴⁰ Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Terjemah: Ahmad Taufiq Abdurrahman, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 208.

⁴¹ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Tafsir Ibnu Kathir), hlm. 444.

Namun, jika memanggil seorang anak dengan “Wahai anak ku” sebagai suatu bentuk panggilan yang melambangkan kasih sayang maka secara jelas hal ini adalah tidak haram tetapi sebagian ulama menetapkan sebagai makruh. Ini bertujuan untuk menutup celah menyerupai golongan kafir. Kemudian, sebagaimana haramnya adopsi anak dengan cara menasabkan anak tersebut pada dirinya, begitu juga haram hukumnya seseorang menisbahkan namanya kepada selain ayah kandungnya, padahal dia tahu bahwa orang tersebut bukan orang tua kandungnya. Perbuatan tersebut termasuk dalam salah satu dosa besar, sekiranya dilakukan seperti zaman jahiliyyah.

عَنْ سَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ. (رواه البخاري)

Dari Saad bin Abi Waqqash dan Abu Bakrah, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa menisbahkan kepada nama selain bapanya, sedangkan dia tahu empunya nama itu bukanlah bapanya, maka haram syurga bagi dirinya”.⁴² (HR Bukhari)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Dzarr bahwasanya beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: “Tiada seorang pun yang mengaku bernasab kepada selain bapanya, sedangkan dia mengetahuinya melainkan dia kafir”.⁴³ (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun, jika seseorang itu menisbahkan nasabnya tanpa sengaja kepada ayah angkatnya karena tersalah kata, maka tiada dosa baginya dan tiada dipertanggungjawabkan. Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah :

⁴² Imam Bukhari. *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*, Jilid 4 (Selangor: Klang Book Centre, 2009), hlm. 93.

⁴³ Al Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, Terjemah: Ma'mur Daud, Jilid 1 (Selangor: Klang Book Centre), hlm. 34.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي
عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ. (رواه ابن ماجه)

Dari Ibnu Abbas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Allah swt mengampuni umatku atas perbuatan salah, lupa dan apa yang mereka dipaksa untuk melakukannya.” (HR. Ibnu Majah)⁴⁴

Tidak berdosa melakukan dosa yang tidak diketahuinya, tetapi berdosa sekiranya sengaja melakukan kesalahan padahal ia mengetahui kesalahan itu seperti menisbahkan nasab seseorang kepada selain ayahnya padahal ayah kandungnya sudah diketahui. Demikian juga sekiranya seseorang sebelum ini dinisbahkan kepada ayah angkatnya, lalu panggilan dengan nama ayah angkatnya sudah terkenal sehingga dia tidak dikenali melainkan dengan panggilan tersebut. Namun, panggilan dengan nama adopsi yang sudah sangat populer itu bukanlah bertujuan untuk menisbahkan nasabnya kepada selain ayahnya dengan sengaja, melainkan hanya disebabkan orang yang dekat dengannya tidak mengenali dirinya apabila memanggil namanya dengan nama ayah kandungnya kecuali jika dinisbahkan kepada bapa angkatnya.

Perkara ini terjadi kepada Miqdad bin Amr yang terlanjur terkenal dengan panggilan adopsinya itu, iaitu Miqdad Al-Aswad. Al-Aswad bin Abd Yaghuts adalah orang yang mengadopsi Miqdad bin Amr pada zaman jahiliyyah. Ketika turunnya ayat ini, Miqdad berkata, “Aku adalah Miqdad Ibnu Amr.” Walaupun begitu, masyarakat tetap memanggilnya dengan Miqdad bin Amr karena beliau terkenal dengan panggilan nama tersebut. Begitu juga dengan Salim Muaz Abu Hudzaifah yang mana sebelum ini dia di kenali sebagai Salim bin Abi Hudzaifah. Perkara tersebut berbeda dengan kasus Zaid bin Haritsah karena dia tidak dikenali

⁴⁴ Asbiran yaakub, *Hadis Empat Puluh* (Fathoni: Bin Halabi, 1968), hlm. 19

dengan nama Zaid bin Muhammad, jadi tidak boleh memanggilnya dengan nama Zaid bin Muhammad.⁴⁵

2. Akibat Hukum Antara Orang Tua Angkat Dengan Anak Angkat Menurut Islam.

Pengangkatan anak pada prinsipnya bersifat pengasuhan yang bertujuan agar anak tidak menderita dan didiskriminasi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, akibat hukum anak angkat tidak sama dengan anak kandung karena mereka bukanlah mahram antara satu sama lain. Sebagaimana ketentuan hukum *ajnabi* yang ada dalam hukum Islam, itu juga berlaku pada mereka.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa adopsi anak tidaklah menjadikan anak tersebut sebagai anak kandung orang tua angkatnya, karena diciptakan dari *sulbi* orang lain. Adopsi tidak boleh merubah hubungan darah, warisan, dan hubungan alami yang wujud dari kenyataan bahwa anak angkat adalah darah daging dari orang tua kandungnya. Dr Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa Islam melarang seorang ayah mengingkari nasab keturunannya dan mengharamkan seorang wanita menasabkan anaknya kepada selain ayah kandungnya.⁴⁶

Rasulullah saw bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلْتَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللَّهُ جَنَّتَهُ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ، وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، احْتَجَبَ اللَّهُ مِنْهُ، وَفَضَحَهُ عَلَى رُءُوسِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

“Wanita yang membawa masuk kepada satu kaum yang bukan daripada mereka (membawa anak zina dalam kandungannya kepada mereka), Allah pasti tidak akan memasukkannya (wanita itu) ke dalam syurga. Kemudian, bagi laki-laki yang mengingkari nasabnya sedangkan dia mengetahui

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 261-263

⁴⁶ Zamzami, “Kedudukan Anak angkat dalam Perspektif Hukum Perdata, Hukum Adat, dan Hukum Islam”. *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 17, NO. 1, Juni 2017, hlm. 37

hakikatnya maka Allah akan menghijabnya dari syurga dan menghinanya di hari kiamat depan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian”. (HR Abu Daud)

Dalam kitab *Al-Fiqih Al-Islam wa Adillatuhu* menyatakan bahwa nasab merupakan suatu penyandar yang paling kuat dalam berdirinya sebuah keluarga. Ia mengikat ahli keluarga dengan ikatan atas asas kesatuan darah, dan juz’i pada bahagiannya. Ini karena, anak sebagian dari ayahnya dan ayah adalah sebagian dari anaknya. Ini adalah nikmat yang paling agung karunia Allah kepada manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan nasab adalah termasuk dalam salah satu daripada *maqasid syariah* yang lima (agama, akal, nyawa, keturunan, harta). Nasab adalah perkara yang amat penting dalam kehidupan dan ia dimuliakan dan hanya boleh disahkan dengan adanya ikatan perkahwinan. Oleh karena itu, Imam Ghazali dan Imam al-Syatibi meletakkannya sebagai salah satu tujuan *syara’* iaitu *hifz nasab*, *hifz nasal*, dan *hifz ‘arad*.⁴⁷

Dalam permasalahan aurat, anak angkat perempuan hendaklah menutup auratnya di hadapan ayah angkat dan saudara lelaki. Jika anak angkat lelaki, ibu angkat dan saudara perempuan wajib menutup aurat di hadapannya karena anak angkat tersebut adalah *ajnabi* bagi keluarga angkatnya. Namun, perkara yang berkaitan dengan aurat ini menjadi suatu yang dikhawatirkan oleh keluarga muslim yang ingin adopsi anak. Ini akan menyebabkan ramai anak-anak yang tiada orang tua atau orang tuanya tidak mampu memelihara, terlantar dan tiada yang melindungi karena risau akan masalah aurat dalam hubungan berkeluarga. Dalam kaedah *fiqih* ada menyatakan:

الضَّرُّ يُزَالُ

“Segala kemudharatan perlu dihilangkan”.

⁴⁷ Zulkifli Mohamad Al-Bakri, “Irsyad Al-Fatwa Siri Ke-106 : Isu Penamaan “Bin Binti Abdullah” kepada Anak Tidak Sah Taraf Oleh Mahkamah Rayuan”. Diakses melalui: <https://muftiwp.gov.my/artikel/bayan-linnas/736-bayan-linnas-siri-ke-106-isu-penamaan-bin-binti-abdullah-kepada-anak-tidak-sah-taraf-oleh-mahkamah-rayuan>, pada tanggal 1 Jun 2021.

Kemudian, setiap kesusahan itu ada jalan keluarnya. Karena itu, syariat menetapkan bahwa kesukaran menjadi sebab kepada keringanan berdasarkan kaedah ini:

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيسِيرَ

“Setiap kesusahan membawa kepada keringanan”.

Berdasarkan kaedah ini, *syara'* telah menetapkan penyelesaian tentang masalah aurat antara keluarga angkat dengan anak angkat iaitu menjadikan anak angkat sebagai anak susuan. Sekiranya, orang tua angkat mengambil anak angkat di bawah dua tahun, mereka boleh menjadikan anak tersebut sebagai anak yang disusui dengan cara ibu angkat menyusui anak angkatnya dengan susunya sebanyak lima kali kenyang. Apakah penyusuan itu dilakukan secara langsung dari dada atau menggunakan botol susu. Penyusuan boleh menyebabkan terhasilnya hubungan mahram antara mereka dan menjadinya suaminya, serta anggota keluarganya mahram kepada anak tersebut.⁴⁸ Sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ. (رواه ابن ماجه)

“Dari Aisyah, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, haram disebabkan oleh susuan adalah sama dengan menjadi haram disebabkan nasab”.⁴⁹ (HR Ibnu Majah)

Penyusuan ini menyebabkan adanya golongan yang haram menikah seperti dalam hubungan keturunan. Oleh itu suami haram menikah dengan ibu

⁴⁸ Zulkifli Mohamad Al-Bakri, “Irsyad Al-Fatwa Siri Ke-430 Hukum Hakam Berkaitan Anak Angkat”. Diakses melalui: <https://muftiwp.gov.my/artikel/irsyad-fatwa/irsyad-fatwa-umum/4238-irsyad-al-fatwa-siri-ke-430-hukum-hakam-berkaitan-anak-angkat>, pada tanggal 2 Jun 2021.

⁴⁹ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 205.

susuan kepada istrinya dan anak susuan istrinya. Demikian pula seorang laki-laki haram menikahi istri daripada ayah susuannya dan istri anak susuannya. Pengharaman tersebut disebabkan oleh pernikahan.

Kemudian, menyusui menyebabkan ibu yang menyusukan menjadi seperti ibu kandung kepada anak susuannya dan anak-anak perempuannya menjadi saudara perempuan anak susuannya. Oleh karena itu, mereka yang berada dalam senarai keturunan ibu susuan atau saudara perempuan susuan haram dinikahi oleh anak susuan sama seperti golongan keturunan yang dalam garis keturunan ibu kandung atau saudara perempuannya sendiri.⁵⁰

Bagi gadis yang belum menikah tetapi ingin mengambil anak angkat, mereka boleh mengambil pil hormon untuk menghasilkan susu (*induced lactation*). Ini bersesuaian dengan pandangan jumhur ulama *fuqaha'* yaitu wanita dibenarkan untuk menyusukan anak walaupun belum menikah.⁵¹ Namun, sekiranya anak tersebut diadopsi setelah berumur lebih dari 2 tahun, maka orang tua angkat tersebut perlulah menjaga aurat dan pergaulan dalam keluarga karena anak angkat dikira sebagai *ajnabi*. Oleh itu pergaulan dalam rumah dan diluar rumah harus sesuai dengan perintah agama dan perlu diingat bahwa antara mereka tidak terhalang dari menikah.

Kemudian dari segi perwalian bagi pernikahan, ayah angkat tidak boleh menjadi wali kepada anak angkatnya disebabkan anak tersebut bukan nasab darinya. Namun, ayah angkat boleh menjadi wali dari segi perwalian pada dirinya dan harta benda yang dimiliki oleh anak angkat itu. Perwalian atas diri adalah menguruskan kehidupan orang yang kurang *ahliyyatul ada'* atau *al-qashir*, baik

⁵⁰ Zulkifli Mohamad Al-Bakri, Irsyad Al-Fatwa Siri Ke-70 Isu Berkenaan Ibu Susuan Pelbagai Hukum Kad atau Sijil Susuan, <https://muftiwp.gov.my/artikel/bayan-linnas/1138-bayan-linnas-siri-70-isu-berkenaan-ibu-susuan-pelbagai-hukum-kad-atau-sijil-susuan>, pada tanggal 4 Jun 2021.

⁵¹ Jawatan Kuasa Fatwa Majlis Ugama Islam Singapura, Malay Fatwa Batasan Aurat Keluarga Angkat Akta Pentadbiran Hukum Islam (Bab 3, Bahagian 32), <https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Batasan-Aurat-Keluarga-Angkat>, pada tanggal 4 Jun 2021.

menjaga, merawat, mendidik, dan lain-lain. Perwalian atas harta adalah mengatur harta seseorang yang kurang *ahliyatul ada'* baik dalam perdagangan, simpanan, gadaian dan lain-lain.

Ayah angkat yang diberi wewenang untuk menjaga harta anak angkat, boleh menggunakan harta dengan syarat harus berkaitan dengan masalah anak. Jadi orang tua angkat tidak boleh sebarangan menggunakan harta tersebut seperti menghadiahkan, menyedekahkannya atau melakukan bisnis dengan orang jahat. Penggunaan harta seperti ini dianggap batal. Walau bagaimanapun, ayah angkat boleh menggunakan harta dalam hal bermanfaat seperti menerima hibah sedekah dan wasiat. Begitu juga sekiranya berlaku timbang tara antara mudharat dengan manfaat ke atas harta tersebut seperti jual beli, sewa menyewa dan lain-lain, ini juga dibolehkan menggunakan harta tersebut.⁵² Firman Allah *ta'ala*:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (الاسراء : ٣٤)

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) hingga dia dewasa, dan penuhilah janji karena ia pasti diminta pertanggungjawaban”. (QS, Al-Isra (34): 15)

Pengangkatan tidak memberi hak kepada anak angkat dan orang tua angkat untuk saling mewarisi harta pusaka antara satu sama lain karena perwarisan hanya terjadi melalui hubungan nasab, perkawinan dan wala' yaitu pemilik budak atau bukan pemilik budak memerdekakan budak yang dia miliki atau budak yang bukan miliknya, kemudian budak tersebut meninggal dunia maka dia mendapat harta warisan yang dimiliki oleh budak tersebut.

Namun, anak angkat atau orang tua angkat dapat memperoleh harta melalui hibah dan wasiat. Hibah adalah pemberian yang dibuat semasa hidup atas

⁵² Wahbah Az-Zuhili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 86.

dasar kasih sayang. Pemilik harta boleh memberikan hartanya kepada sesiapa sahaja yang dikehendakinya baik orang tersebut adalah ahli warisnya maupun bukan, termasuk dalam ahli waris sama ada Islam atau bukan Islam. Kepemilikan hibah berlaku segera setelah hibah. Tidak ada batas maksimal atau minimal dalam pemberian harta menggunakan konsep hibah. Pemilik harta boleh memberikan hartanya sebanyak yang dia inginkan tanpa terikat dengan hukum Islam. Oleh karena itu, hibah boleh diberikan kepada anak angkat dan anak angkat juga boleh memberikan hibah kepada orang tua angkatnya, tetapi pemberian harta melalui hibah ini kurang mendapat perhatian dalam masyarakat berbanding dengan wasiat.⁵³

Dalam Mazhab Syafi'i, mensyaratkan pemberi hibah dengan:

- 1) Pemberi hibah adalah pemilik barang yang dihibahkan baik secara hakiki atau secara hukum
- 2) Orang yang cakap mengelola harta. Idiot dan orang gila tidak boleh melakukan hibah.
- 3) Bukan dalam situasi keuangan yang terbatas
- 4) Baligh. Anak kecil tidak sah melakukan akad hibah.
- 5) Hibah dilakukan atas inisiatif sendiri karena pemilik harta hendaklah ridha dalam pemberian hibah.

Kemudian, penerima hibah hendaklah benar wujud secara fisik semasa hibah dilakukan. Tidak diberikan hibah kepada janin. Sekiranya hibah diberikan kepada anak kecil, orang gila atau idiot, maka walinya atau hakim yang bertanggungjawab untuk mewakilinya dalam menerima hibah tersebut. Jika penerima hibah meninggal sebelum sempat barang yang dihibahkan berpindah

⁵³ Alias Azhar. *Praktis Hibah di Malaysia* (Kedah: UUM Press, 2018), hlm. 9.

tangan, maka hibah tersebut tidak batal, namun akan berpindah milik kepada ahli waris.⁵⁴

Adapun dalam masalah perwarisan setelah kematian orang tua angkat, anak angkat hanya dibenarkan untuk mendapatkan wasiat. Wasiat adalah pemberian berupa barang, hutang atau manfaat oleh orang yang memberi wasiat dan penerima wasiat berhak menerima pemberian tersebut setelah kematian pemberi wasiat. Wasiat boleh di berikan tidak melebihi sepertiga daripada harta. Jika harta yang diberikan melebihi dari sepertiga harta, maka harus mendapat izin dari ahli waris.⁵⁵

Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqas ra berkata kepada Rasulullah saw:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ وَلَدِ سَعْدٍ كُلُّهُمْ يُحَدِّثُهُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى سَعْدٍ يُعَوِّدُهُ بِمَكَّةَ فَبَكَى قَالَ: مَا يُبْكِيكَ؟ فَقَالَ قَدْ خَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرْتُ مِنْهَا كَمَا مَاتَ سَعْدُ بْنُ حَوْلَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا ثَلَاثَ مَرَارٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا وَإِنَّمَا يَرِثُنِي ابْنَتِي أَفَأُوصِي بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: لَا، قَالَتِ الثَّلَاثُ، قَالَ: فَاتُّلْتُ وَالثَّلَاثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ. (رواه مسلم)

“Dari Humaid bin Abdurrahman al-Himyari r.a., dari tiga orang anak Saad, yang semuanya menceritakan kepada Humaid tentang bapak mereka, bahwa Nabi saw datang mengunjungi Saad ke rumahnya di Mekah, lalu Saad menangis. Nabi SAW bertanya, “mengapa engkau menangis?” jawab Saad, “Aku khawatir akan meninggal di negeri (Mekah) yang aku telah hijrah daripadanya, sebagaimana kematian Saad bin Khaulah”. Lalu Nabi mendoakannya, “*Allahumma isyfi Saadan*”, sebanyak tiga kali. Kemudian Saad bertanya, “Ya Rasulullah aku mempunyai harta yang cukup banyak sedangkan yang akan mewarisi hartaku itu hanya dua orang anak perempuanku. Bolehkah aku

⁵⁴ Syaikh Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 451.

⁵⁵ Zanariah Noor dan Anhar Opir, “Pangkatangan Anak Serta Implikasinya Terhadap Nasab, Hadhanah, Nafkah dan Pusaka Dalam Undang-undang Keluarga Islam”. *Jurnal Perspektif Special Issue 1*, 2017, hlm. 101-115

mewasiatkan keseluruhan hartaku”, Rasulullah bersabda: “Tidak”, aku berkata: “Separuh (hartaku)”, Rasulullah bersabda: “Tidak”. Aku berkata: “Satu pertiga (hartaku)”, Rasulullah bersabda: “Satu pertiga, dan satu pertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli waris engkau dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta kepada manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁶

Sepertiga harta diberi kepada penerima wasiat itu, adalah sepertiganya dari keseluruhan harta. Ini adalah pendapat meyoritas ulama. Malik berkata, “Sepertiga yang dihitung daripada harta yang diketahui oleh pemberi wasiat dan bukanlah harta yang tidak diketahui atau harta yang tersembunyi yang tidak diketahui olehnya”.

Untuk wasiat lebih dari sepertiga harta harus mendapatkan izin dari ahli waris dan harus ditetapkan syarat-syarat pelaksanaannya:⁵⁷

- 1) Dilaksanakan setelah kematian pewasiat. Jika sebelum kematian pemberi wasiat, pihak berwenang memberikan izin, sedangkan mereka belum memiliki hak sebagai ahli waris, maka izinnya tidak dapat digunakan. Namun, jika ahli waris mengizinkan wasiat tersebut ketika pemberi wasiat telah meninggal dunia, maka wasiat tersebut perlu dilaksanakan.
- 2) Pemberi wasiat harus memiliki kelayakan yang utuh dan tidak dibatasi kewenangannya dengan masalah mental atau idiot. Jika pemberi wasiat tidak memiliki ahli waris, maka dia tidak boleh memberi wasiat melebihi dari satu pertiga.

⁵⁶ Al Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, Terjemah: Ma'mur Daud, Jilid 3 (Selangor: Klang Book Centre), hlm. 207.

⁵⁷ Muhamad Nasiruddin Al-Albani. *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq* (Jakarta: Cakrawala, 2008), hlm. 600-601.

Dalam Enakmen Wasiat Orang Islam Negeri Selangor 1999, menurut seksyen:

3. (1) Wasiat boleh dibuat dengan lisan atau tulisan. Namun jika pemberi wasiat tidak boleh melakukannya, maka wasiat tersebut boleh dilaksanakan dengan tanda yang dapat dimengertikan.

(2) Wasiat yang dibuat dengan lisan dan isyarat harus di sertai dengan dua orang saksi yang boleh di terima penyaksiannya menurut hukum.

(3) Wasiat secara bertulis boleh dibuat dalam borang yang disediakan dalam enakmen ini.⁵⁸

3. Hak dan Kewajiban Orang Tua Angkat Terhadap Anak Angkat

Menghormati hak orang tua merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan oleh seorang anak, sama ada anak kandung atau anak angkat. Firman Allah *Ta'ala*:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الْإِسْرَاءُ : ٢٣)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu supaya tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada orang tua kamu dengan sebaik-baiknya . jika salah seorang daripada keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan mu, maka jangan sesekali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS, Al-Isra’ (15): 23)

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban utama manusia adalah mengesakan Allah dan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Hak orang tua yang diperintahkan agama adalah bersikap sopan, ramah kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang dengan kita serta sebagai seorang anak, hendaklah memenuhi kebutuhan

⁵⁸ Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) 1999. Diakses melalui: [http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/State Enact Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/d252f680e20b6deb4825705f00219b56?OpenDocument](http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/State%20Enact%20Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/d252f680e20b6deb4825705f00219b56?OpenDocument) pada tanggal 20 Maret 2021.

mereka sesuai dengan kemampuan kita sebagai seorang anak. selain itu, janganlah berkata “ah” atau menguatkan suara atau menggunakan apa-apa perkataan yang menunjukkan kemarahan, pelecehan dan kekejaman walaupun kamu memelihara orang tuamu. Jangan mengherdik, membentaknatau berperilaku kasar kepada orang tua.

Kemudian, Allah berfirman :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الْإِسْرَاءُ : ٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS, Al-Isra’ (15): 24)

Allah memerintahkan anak untuk merendah diri kepada orang tua mereka sebagaimana hamba merendah diri kepada tuannya, tetapi didorong oleh rasa kasih sayang kepada keduanya serta doakan orang tua dengan cara yang tulus seperti doa yang ada pada surah *Al-Isra’* ayat 24.⁵⁹

Kewajiban Orang Tua Kepada Anak

a. Tidak menasabkan anak angkat kepada orang tua angkat

عَنْ سَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ. (رواه البخاري)

Dari Saad bin Abi Waqqash dan Abu Bakrah, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa menisbahkan kepada nama selain bapanya, sedangkan dia

⁵⁹ Rofi’atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, Aning Zainun Qoni’ah, “Studi Penafsiran Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain”. *Jurnal Ilmu AL-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam Vol 1, No 2, September 2020*, hlm. 17-35.

tahu empunya nama itu bukanlah bapanya, maka haram syurga bagi dirinya”.⁶⁰ (HR Bukhari)

Adopsi anak telah berlaku sejak zaman jahiliyyah. Mereka mengadopsi anak kemudian menggunakan nama mereka untuk dinasabkan oleh anak tersebut. Tetapi datangnya Islam menjadikan amalan adopsi anak lebih teratur serta mengharamkan beberapa amalan yang berlaku pada zaman jahiliyah karena bertentangan dengan *syara'*. Firman Allah *Ta'ala*:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا .
(الأحزاب : ٥)

“Panggil lah anak angkat itu, dengan (menggunakan) nama ayah-ayah mereka, itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui ayah mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara seagama kamu dan maula-maulamu. Dan tidak berdosa atas mu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang berdosa) ialah apa yang disengajakan oleh hatimu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS, Al-Ahzab (33): 5)

Praktek pengangkatan yang dilakukan pada zaman jahiliyyah adalah haram karena hakikat seorang anak angkat adalah anak orang lain yang hanya diasuh dan dijaga oleh orang tua angkatnya. Seharusnya anak tersebut tetap dinasabkan kepada bapak kandung mereka karena itulah kebenarannya dan yang lebih adil di sisi Allah.⁶¹

b. Nafkah anak angkat

Apabila seorang muslim membuat keputusan untuk mengambil anak angkat, sebenarnya dia telah memikul satu amanah dari Allah. Sebagai orang tua angkat kepada anak angkatnya, telah menjadi satu tanggungjawab untuk orang tua angkat memastikan kebajikan anak terjamin. Anak angkat berhak mendapat

⁶⁰ Imam Bukhari. *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*, Jilid 4 (Selangor: Klang Book Centre, 2009), hlm. 93.

⁶¹ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Tafsir Ibnu Kathir), hlm. 444.

nafkah yang merangkumi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan rawatan perubatan.

Ulama menyatakan bahwa nafkah anak angkat menjadi kewajiban orang tua angkatnya selagi anak angkat tersebut masih berada dalam jagaan mereka. Namun, jika anak angkat mempunyai harta, orang tua angkat boleh dengan meminta keizinan daripada hakim untuk mengelola harta anak dan memberi nafkah anak melalui harta yang dikelola, tetapi ulama menggalakkan menggunakan harta orang tua angkat sendiri untuk mengelakkan daripada fitnah dan tomanan buruk orang lain terhadap orang tua angkat.⁶²

c. Perwarisan harta

Dalam Islam, adopsi anak tidak memberi hak kepada anak angkat dan orang tua angkat untuk saling mewarisi harta pusaka antara satu sama lain seperti yang di peraktekkan pada zaman jahiliyyah karena perwarisan hanya terjadi melalui hubungan nasab, perkawinan dan wala' yaitu pemilik budak atau bukan pemilik budak memerdekakan budak yang dia miliki atau budak yang bukan miliknya, kemudian budak tersebut meninggal dunia maka dia mendapat harta warisan yang dimiliki oleh budak tersebut.⁶³

Namun, anak angkat boleh mendapatkan harta melalui wasiat. Wasiat adalah kepemilikan harta setelah kematian pemberi wasiat. Wasiat hanya boleh diberikan tidak melebihi sepertiga harta. Jika ingin memberikan wasiat melebihi sepertiga harta, maka perlu mendapatkan keizinan dari ahli waris.

⁶² Zanariah Noor, "Al-Laquit: Hak-Hak Anak Pungut Di Bawah Undang-undang Islam dan Undang-Undang Sivil Di Malaysia". *Jurnal Syariah, Jil. 27, Bil. 1 (2019)*, hlm 1-26.

⁶³ Alias Azhar. *Praktis Hibah di Malaysia* (Kedah: UUM Press, 2018), hlm. 9.

Untuk wasiat lebih dari sepertiga harta harus mendapatkan izin dari ahli waris dan harus ditetapkan syarat-syarat pelaksanaannya:⁶⁴

- 1) Dilaksanakan setelah kematian pewasiat. Jika sebelum kematian pemberi wasiat, pihak berwenang memberikan izin, sedangkan mereka belum memiliki hak sebagai ahli waris, maka izinnya tidak dapat digunakan. Namun, jika ahli waris mengizinkan wasiat tersebut ketika pemberi wasiat telah meninggal dunia, maka wasiat tersebut perlu dilaksanakan.
 - 2) Pemberi wasiat harus memiliki kelayakan yang utuh dan tidak dibatasi kewenangannya dengan masalah mental atau idiot. Jika pemberi wasiat tidak memiliki ahli waris, maka dia tidak boleh memberi wasiat melebihi dari satu pertiga.
- d. Perwalian atas harta benda

Jika anak yang diwalikan mempunyai harta maka ayah angkatnya berhak mengurus dan mengembangkan hartanya, menurut persepakatan ulama empat mazhab. Antara syarat perwalian atas harta adalah:

1. Orang yang menjadi wali itu adalah orang yang baligh, berakal, dan merdeka. Orang yang kehilangan *ahliyyah* atau kurang *ahliyyah* tidak boleh menjadi wali.
2. Orang yang ingin menjadi wali itu tidak dungu, karena jika dungun dia tidak boleh nk menguruskan hartanya sendiri apa lagi harta orang lain.
3. Orang itu beragama Islam. Jika ayah non muslim sedangkan anaknya muslim, maka ayahnya tidak boleh menjadi wali.

Wali atas harta anak angkat, boleh menggunakan harta tersebut dengan syarat untuk kemaslahatan anak angkat. Jika penggunaan harta dengan tujuan yang

⁶⁴ Muhamad Nasiruddin Al-Albani. *Fikih Sunnah Sayyid Sabiq* (Jakarta: Cakrawala, 2008), hlm. 600-601.

akan memudharatkan maka perwalian ke atas harta anak angkat tidak sah dan dianggap batal.⁶⁵ Firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. (الْإِسْرَاءُ : ٣٤)

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta dipertanggungjawabannya”. (QS, Al-Isra’ (15): 23)

B. Pengangkatan Anak Menurut Undang-Undang Malaysia

1. Pengertian dan Dasar Hukum Pengangkatan Anak

Pengangkatan anak telah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat arab yang dikenali sebagai *Tabanni*. Dalam Bahasa Inggeris disebut sebagai *Adoption* yang mana istilah ini dikenali sebagai adopsi di Indonesia. Menurut Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka anak angkat diartikan sebagai anak yang diambil dan dianggap sebagai anak sendiri.⁶⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adopsi anak adalah anak orang lain yang diambil dan diasuh serta disahkan secara undang-undang sebagai anak sendiri.⁶⁷

Dalam Pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, menyatakan bahwa adopsi anak adalah suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tuanya, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggungjawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan

⁶⁵ Zanariah Noor, “Al-Laqit: Hak-Hak Anak Pungut Di Bawah Undang-undang Islam dan Undang-Undang Sivil Di Malaysia”. *Jurnal Syariah, Jil. 27, Bil. 1 (2019)*, hlm 1-26.

⁶⁶ Kamus Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia. Diakses melalui: <https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=anak+angkat> pada tanggal 24 Maret 2021.

⁶⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), hlm. 7.

keluarga angkatnya.⁶⁸ Akta Pengangkatan 1952 (Akta 257), mendefinisikan pengangkatan adalah seseorang yang dibenarkan oleh suatu perintah pengangkatan untuk mengangkat seorang anak.⁶⁹

Anak asuh adalah anak yang diberi perintah oleh mahkamah untuk diasuh, dijaga dan dikawal oleh orang tua asuh selama dua tahun dari tanggal perintah sehingga anak itu mencapai umur delapan belas tahun, mengikut yang mana lebih pendek, dan selama itu meletakkan anak-anak itu di tempat yang selamat.⁷⁰

Namun, pengertian adopsi anak menurut Akta 253 bukanlah seperti yang berlaku pada zaman jahiliyyah, melainkan pengertiannya anak yang diasuh, dijaga dan dididik oleh seseorang secara terus menerus selama dua tahun sebelum pendaftaran *de facto* dilakukan. Menurut akta ini, anak angkat tersebut tidak akan diletakkan seperti anak kandung dan adopsi ini juga tidak memutuskan hubungan antara anak angkat dengan keluarga kandungnya. Mereka hanya diurus dan dijaga serta diberi didikan dan kasih sayang seperti anak kandung.

Adopsi sangat dianjurkan dilakukan oleh orang yang tidak dikarunia zuriat dan mempunyai rezeki yang cukup dalam memberikan kasih sayang kepada anak yatim dan memberikan pendidikan terbaik untuk anak yang orang tua kandung tidak mampu membiayai studinya. Perbuatan seperti ini sangat dianjurkan dalam Islam.

Pengangkatan anak menurut undang-undang adalah untuk menjamin hak dan keadilan setiap masyarakat di Malaysia. Prinsip hak dan keadilan mendasari hukum yang digunakan di Malaysia. Hak dan keadilan serta perlindungan bagi

⁶⁸Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak”. 2007, hlm. 1-14.

⁶⁹ Undang-Undang Malaysia, *Akta Pengangkatan 1952 (Akta 257)* (Kuala Lumpur: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia dibawah kuasa Akta penyemakan Undang-undang 1968, 2009), hlm. 6.

⁷⁰ Pesuruh Jaya Penyemak Undang-undang, *Akta Kanak-Kanak 2001* (Kuala Lumpur: Percetakan Nasional BHD, 2006), hlm. 16.

anak-anak diatur dalam Perlembagaan Persekutuan, Akta Kanak-kanak 2001, Akta Pengangkatan 1952 (Akta 257), Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253), Enakmen Keluarga Islam setiap provinsi dan lain-lain.

Sebelum adanya undang-undang, adopsi anak di Malaysia pada awalnya berdasarkan adat istiadat dan kepercayaan setiap kaum. Adopsi pada saat itu hanya berdasarkan persetujuan kedua belah pihak dan tidak ada jaminan perlindungan kepada anak angkat. Hal ini akan menyebabkan penindasan dan penganiayaan terhadap anak. Mengikuti adat di Sabah, adopsi hanya dilakukan terhadap anak laki-laki karena anak perempuan hanya mengurus rumah, melakukan pekerjaan rumah sedangkan anak laki-laki bertujuan untuk memajukan keturunan. Ini tidak adil terhadap anak angkat tersebut.

Adopsi di Malaysia, berada di bawah wewenang Kementerian Dalam Negeri (KDN) melalui Departemen Registrasi Nasional. Pendaftaran melalui Akta Pengangkatan 1952 (Akta 257) dan Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253), digunakan bagi adopsi setara kewarganegaraan dan bukan kewarganegaraan. Akta 253, terpakai bagi muslim dan non muslim dan boleh didaftar untuk diadopsi di Departemen Registrasi Nasional yang berdekatan.

Akta 257 hanya berlaku untuk non muslim seperti yang di jelaskan dalam seksyen 31 yaitu akta ini tidak berlaku kepada orang Islam. Adopsi bagi non muslim boleh di buat di Mahkamah Tinggi ataupun Mahkamah Sesyen dengan menggunakan khidmat pengacara. Sebelum permohonan dibuat, anak tersebut harus diasuh, dididik dan pelihara oleh orang tua angkat selama tiga bulan secara terus menerus dalam waktu ini, anak itu akan menjadi anak pelihara mereka.

Setelah adopsi dibuat, anak angkat akan diberlakukan seperti anak kandung yang sah. Menurut seksyen 9 (1) akta ini, setelah suatu pengangkatan dibuat, maka segala hak dan kewajiban serta tanggungan orang tua kandung akan diambil alih oleh orang tua angkat. Pemberian nama baru buat anak tersebut juga dibenarkan dan diserahkan kepada orang tua angkat. Setelah proses pendaftaran

adopsi selesai, maka JPN akan mengeluarkan Sertifikat Adopsi dan barulah anak itu sah menjadi anak angkat keluarga tersebut.⁷¹

Dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam setiap provinsi, tidak ada ketentuan khusus berkenaan dengan prosedur atau penjagaan anak angkat. Tetapi, di dalam enakmen tersebut ada menyebut berkenaan dengan nafkah anak angkat yang perlu ditanggung oleh keluarga angkat. Berdasarkan seksyen 79 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Pahang tentang kewajiban menanggung nafkah anak yang diterima sebagai ahli keluarga. Seksyen 79 (1) menyatakan, jika seorang laki-laki telah menerima anak yang bukan anak kandungnya dalam keluarganya maka menjadi kewajipannya untuk memberi nafkah kepada anak tersebut jika orang tua kandung anak itu tidak melakukannya. Mahkamah juga boleh memerintahkan apa-apa yang perlu bagi memastikan kebajikan anak terjaga. Kemudian pada seksyen 79 (2) menyebut bahwa kewajiban yang ditanggung pada subseksyen (1) akan terhenti sekiranya anak itu diambil kembali oleh orang tua kandungnya, dan pada seksyen 79 (3) menyatakan bahwa uang yang diperbelanjakan oleh seorang laki-laki semasa menanggung nafkah anak itu boleh dituntut daripada orang tua kandung anak tersebut.⁷² Daripada enakmen ini, dapat difahami bahwa undang-undang tidak hanya menjaga kebaikan anak tetapi juga menjaga kepentingan dan kebaikan keluarga angkat.

⁷¹ Suharne Ismail, "Peruntukan Undang-undang Bagi Proses Pengangkatan Dan Menjaga Hak Serta Kebajikan Anak Angkat". *Journal Of Law & Government*, Vol 2, 2020, hlm. 39-50

⁷² Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang .Diakses melalui:
http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument, pada tanggal 28 Maret 2021.

2. Pengangkatan Anak Menurut Akta Pendaftaran Pengangkatan Anak 1952 (Akta 253)

Adopsi anak hendaklah mengikut aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar adopsi anak mempunyai kekuatan hukum. Antara syarat-syarat yang telah ditetapkan bagi pemohon yang hendak mengambil anak angkat adalah seperti berikut:

1. Pemohon telah mencapai umur 25 tahun dan minimal delapan belas tahun lebih tua dari anak angkat.
2. Pemohon telah mencapai usia 21 tahun dan mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan anak.
3. Salah seorang dari orang tua angkat, berstatus warganegara atau penduduk tetap
4. Memiliki dokumen pernikahan yang sah
5. Memiliki surat izin pengangkatan dari orang tua kandung
6. Jika tidak memiliki surat izin, adopsi dapat dilanjutkan melalui perintah mahkamah atau laporan sosial dari Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM).
7. Permohonan harus diajukan di Departemen Registrasi Nasional di wilayah tempat tinggal orang tua angkat.

Syarat-syarat anak angkat adalah:⁷³

1. Berumur 18 tahun ke bawah dan tinggal di semenanjung Malaysia
2. Belum menikah
3. Dalam asuhan orang tua angkat selama 2 tahun berturut-turut sebelum pendaftaran adopsi dibuat.
4. Memiliki dokumen identitas.

⁷³ Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) (Kuala Lumpur: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia dibawah kuasa Akta penyemakan Undang-undang 1968, 2009), hlm. 7-10.

5. Mempunyai Akta Kelahiran Permohonan Adopsi di Malaysia.

Secara amnya, pengangkatan anak di Malaysia mempunyai dua prosedur, yaitu:

1. Mengambil anak langsung dari orang tua kandung
2. Memohon kepada Jabatan Kebajikan Masyarakat

Permohonan adopsi anak yang dilakukan untuk mengadopsi anak secara langsung dari orang tua kandungnya, ia harus menjadikan anak tersebut sebagai anak angkatnya yang sah menurut undang-undang. Namun, jika adopsi tidak didaftarkan tidak masalah tetapi tidak ada kekuatan hukum dalam adopsi. Orang tua angkat perlu membuat permohonan adopsi di Departemen Registrasi Nasional berdasarkan Akta Pendaftaran Pengangkatan Anak 1952 (Akta 253). Berdasarkan seksyen 6(1) akta ini, permohonan adopsi boleh dibuat kepada anak yang belum berumur 18 tahun dan belum menikah dan setelah anak tersebut terus menerus diasuh oleh orang tua angkatnya selama 2 tahun.

Bagi orang tua yang mengangkat anak secara langsung dari orang tua kandung hendaklah membuat Surat Keterangan Wajib yaitu surat izin atau surat penyerahan anak yang di keluarkan di JPN dan perlu diisi oleh orang tua kandung anak. Orang tua kandung perlu menandatangani surat itu di depan Komisariss atau Majistret dan tanggal penyerahan anak juga ditulis dalam surat tersebut.

Dalam surat itu, akan disebutkan orang tua kandung anak angkat bersetuju untuk menyerahkan anak (nama anak), (nomor akte kelahiran anak) kepada orang tua angkat yang bernama (nama orang tua angkat), (kartu tanda penduduk). Setelah Surat Akaun Berkanun selesai, hak asuh anak akan dialihkan kepada orang tua angkat dan orang tua kandung tidak akan menuntut balik hak penjagaan anak tersebut. Surat ini perlu disimpan oleh orang tua angkat selama dua tahun

dan setelah itu orang tua angkat harus mengaju permohonan sertifikat adopsi di Departemen Registrasi Nasional.⁷⁴

Kemudian, perlu diberitahu kepada Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) bahwa anak angkat berada dalam asuhan orang tua angkat dalam jangka waktu tidak lebih dari satu minggu. Jika gagal memberitahu JKM, maka akan dituntut di bawah seksyen 35 (7) Akta Kanak-Kanak 2001 (Akta 611) dan jika di terbukti bersalah, akan dikenakan sanksi denda maksimal RM 10,000 atau penjara lima tahun atau kedua-duanya sekali.⁷⁵

Bagi permohonan sertifikat adopsi, JPN akan membuka satu fail dan memberikan tanggal untuk orang tua angkat datang ke departemen JPN untuk sesi wawancara untuk mengetahui kelayakan orang tua angkat dalam mengasuh anak tersebut selama dua tahun. Selain itu, anak asuh juga diwajibkan hadir ke JPN untuk sesi soal jawab seputar kehidupan anak tersebut selama diasuh oleh orang tua angkat. Sesi wawancara dan soal jawab ini bertujuan untuk memastikan kesehatan fisik dan psikis anak serta kebajikannya terjamin.

Setelah itu, pihak JPN akan menghantar surat makluman permohonan adopsi ke departemen Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM). Seterusnya JKM akan meminta orang tua angkat untuk hadir wawancara dan kemudian menghantar laporan wawancara tersebut ke JPN. Setelah segala urusan selesai, JPN akan mengeluarkan sertifikat adopsi dan KTP baru untuk anak tersebut dan setelah itu orang tua angkat tersebut secara rasminya menjadi orang tua angkat kepada anak angkatnya.⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Izzahar Bin Abdul Rasheed, "Prosedur Pengambilan Anak Angkat Di Malaysia". Diakses melalui: <https://www.ezrilaw.com/post/vol-4s-3-prosedur-pengambilan-anak-angkat-di-malaysia>, pada tanggal 29 Jun 2021.

⁷⁵ Pesuruh Jaya Penyemak Undang-undang, *Akta Kanak-Kanak 2001* (Kuala Lumpur: Percetakan Nasional BHD, 2006), hlm. 50.

⁷⁶ Muhammad Izzahar Bin Abdul Rasheed, "Prosedur Pegambilan Anak angkat Di Malaysia". Diakses melalui: <https://www.ezrilaw.com/post/vol-4s-3-prosedur-pengambilan-anak-angkat-di-malaysia>, pada tanggal 30 Jun 2021.

Prosedur pengangkatan anak yang kedua adalah adopsi anak melalui JKM. Permohonan boleh di buat dengan mengisi fomulir permohonan melalui daring, *website* Sistem Permohonan Anak Pelihara atau boleh datang langsung Pejabat Kebajikan Masyarakat Daerah / Jajahan di tempat tinggal pemohon. Permohonan ini hanya boleh dibuat oleh pasangan suami istri yang sah dan ibu tunggal yang tinggal di Malaysia. Antara syarat-syarat permohonan adalah:

1. Warganegara Malaysia dan berdomisili di Malaysia
2. Berumur 25 hingga 60 tahun
3. Perkawinan yang sah (usia pekawinan hendaklah 5 tahun keatas)
4. Bagi usia perkawinan yang kurang dari 5 tahun, tetapi memiliki masalah kesehatan yang menyebabkan sulit hamil atau bernikah pada usia yang telat, maka permohonan mereka akan dipertimbangkan.
5. Peluang untuk mendapatkan anak tipis karena faktor usia.
6. Permohonan bagi orang bujang, boleh dipertimbangkan dengan syarat perbedaan umur antara pemohon dengan kanak-kanak tersebut melebihi 21 tahun. Bagi pemohon laki-laki hanya dibenarkan mengambil anak laki-laki sahaja.
7. Mempunyai penghasilan yang mencukupi kebutuhan keluarga.
8. Sihat fisik dan psikis
9. Tidak mempunyai catatan pidana
10. Kondisi tempat tinggal yang sesuai dan selamat
11. Menganut agama yang sama dengan anak.

Pemohon hendaklah mengisi fomulir yang dimuat turun di website atau diambil di Pejabat Kebajikan Masyarakat Daerah/Jajahan dengan lengkap dan dikembalikan dengan disertakan dokumen-dokumen yang diperlukan seperti:

1. Foto suami/istri yang berukuran passport
2. Surat pengesahan suami/istri kesihatan pemohon dari petugas medik.

3. Salinan Kartu Tanda Penduduk suami/istri
4. Salinan sertifikat nikah
5. Laporan gaji/pendapatan suami/istri
6. Dokumen-dokumen lain sebagai sokongan.

Setelah permohonan diterima, pemohon akan diwawancara oleh Pegawai Kebajikan Masyarakat bagi penyediaan laporan sosial pemohon. Wawancara akan mewajibkan pihak JKM hadir ke rumah pemohon untuk membuat pemantauan dan mendapatkan berbagai informasi bagi menentukan kelayakan pemohon untuk mengasuh anak angkat. Hal yang akan dibincangkan dalam wawancara ini adalah berkenaan:⁷⁷

1. Menilai latar belakang sosial pemohon
2. Menilai kesanggupan pemohon menjadi orang tua asuh
3. Memberitahu berkenaan dampak menjadi keluarga asuh
4. Kesanggupan pemohon memenuhi syarat mengikut Akta Kanak-Kanak 2001, Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 yang bersesuaian.

Kemudian, setelah anak tersebut di pelihara oleh orang tua angkat selama 2 tahun secara berterusan, pegawai JKM akan membawa anak itu bersama dengan orang tua angkatnya untuk datang ke JPN bagi memohon Sertifikat Pendaftaran Pengangkatan. Pemohon perlu mengisi borang JPN a01 dengan lengkap untuk mendaftar pengangkatan anak di JPN. Antara dokumen sokongan yang diperlukan adalah:

1. Sertifikat kelahiran asal anak
2. Surat keizinan pengangkatan akuan berkanun oleh ibu bapa kandung atau ibu kandung jika anak luar nikah.
3. Sertifikat nikah

⁷⁷ Jabatan Kebajikan Masyarakat, “Perkhidmatan Anak Pelihara”. Diakses melalui: <https://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/left&id=MnBpdGZBSTJLcXd0TmNJYkkwSEpaQT09>, pada tanggal 2 Julai 2021.

4. Salinan KTP orang tua angkat
5. Salinan sertifikat kelahiran anak angkat
6. Salinan sertifikat pengangkatan yang lain
7. Akuan sumpah orang tua angkat jika tiada surat izin dari orang tua kandung.

Mengikut seksyen 6 Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253), pemohon perlu membayar RM 30 setelah permohonan pendaftaran pengangkatan diluluskan. Setelah itu barulah secara resmi anak pelihara menjadi anak angkat kepada orang tua angkat.⁷⁸

3. Hak Dan Kewajiban Orang Tua Angkat Terhadap Anak Angkat Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2005.

a. Nafkah Anak Angkat

Dalam seksyen 79 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam ada menyatakan:⁷⁹

1. Jika seorang laki-laki menerima seorang anak yang bukan anaknya sebagai ahli keluarganya maka menjadi kewajiban atas dirinya untuk menanggung nafkah anak itu, sekiranya orang tua kandung anak tidak mengambil kembali anaknya untuk diasuh, atau mahkamah membuat sesuatu perintah demi kebaikan anak itu.
2. Kewajiban orang tua angkat akan terhenti jika anak diambil kembali oleh orang tua kandungnya.

⁷⁸Siti Syafiqah Binti Taufik Suhaimi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Jabatan Kebajikan Masyarakat Dalam Menangani Pengangkatan Anak Di Kuala Kangsar Perak Malaysia", Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hlm. 48.

⁷⁹ Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang .Diakses melalui: http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument, pada tanggal 20 Juni 2023

3. Perbelanjaan anak tersebut ketika berada dengan orang tua angkatnya boleh dituntut daripada orang tua kandungnya, jika mereka mengambil kembali anak tersebut.

Menurut seksyen 79 itu, laki-laki yang menerima anak angkat perlu menanggung nafkah anak tersebut jika anak masih dalam peringkat umur seorang anak dan orang tua kandungnya gagal menafkahi anak tersebut. Tetapi jika orang tua kandungnya ingin mengambil kembali anak tersebut maka orang tua angkatnya boleh menuntut kembali nafkah yang telah dibelanjakan untuk anak tersebut selama dia menjaga dan mengasuh anak dan belanja yang dikeluarkan itu dianggap sebagai hutang.

Namun, jika anak itu diasuh dan dipelihara di rumah perlindungan anak yang berada di bawah Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM), maka hak nafkah untuk perbelanjaan hidup anak ditanggung oleh kerajaan sepenuhnya melalui departemen yang telah dilantik sebagai pelindung untuk menjaga kebajikan anak.⁸⁰

b. Hak Pendidikan Anak Angkat

Menurut seksyen 88 (1) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2005 menyatakan bahwa mahkamah boleh membuat perintah hak asuh dan memberi hak kepada orang yang diberi hak asuh untuk menentukan semua perkara berkenaan dengan pendidikan dan pembelajaran anak yang diasuh.⁸¹ Berdasarkan seksyen ini, orang tua angkatlah yang berhak menentukan pendidikan anak selagi anak masih berada dalam hak asuh mereka.

⁸⁰ Zanariah Noor, Al-Laquit: Hak-Hak Anak Pungut Di Bawah Undang-undang Islam dan Undang-Undang Sivil Di Malaysia”, *Jurnal Syariah, Jil. 27, Bil. 1 (2019)*, hlm 1-26.

⁸¹ Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang .Diakses melalui: [http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State Enact Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument](http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State%20Enact%20Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument), pada tanggal 20 Juni 2023.

Menurut Seksyen 29A Akta Pendidikan 1996 menyatakan bahwa pendidikan di sekolah dasar (SD) adalah wajib. Orang tua warganegara Malaysia yang berdomisili di Malaysia, wajib mendaftarkan anaknya disekolah dasar setiap tahun dari tahun satu sehinggal tahun enam. Sekiranya mereka gagal untuk mendaftarkan anaknya, orang tua boleh di kenakan sanksi yaitu denda tidak melebihi RM 5000 atau di penjara tidak lebih dari enam bulan atau keduanya.⁸² Akta ini bukan hanya berlaku kepada orang tua kandung dengan anak kandung, tetapi berlaku juga kepada orang tua angkat dan anak angkat. Anak angkat berhak mendapatkan pendidikan yang sewajarnya seperti anak kandung oleh orang tua yang memelihara mereka. Jadi orang tua angkat perlu menyediakan segala keperluan untuk persekolahan dan mematuhi kriteria pendidikan wajib dalam jangka waktu pendidikan dan anak yang terlibat.

c. Hak Perwalian atas harta anak angkat

Menurut seksyen 88 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam 2005, ayah angkat adalah orang yang berhak untuk menjaga harta anak angkat, dengan syarat bahwa dia seorang Islam, berakal, baligh dan amanah. Ayah angkat di beri wewenang untuk membuat wasiat berkaitan dengan harta anak dengan bertujuan untuk memberikan perlindungan dan menjaga kepentingan anak angkatnya.⁸³

Ayah angkat boleh menggunakan harta anak, dengan syarat ia bertujuan untuk menjaga kemaslahatan anak dan dalam hal bermanfaat seperti menerima hibah, wasiat, sedekah dan bukannya untuk kepentingan diri sendiri. Jadi, orang tua angkat tidak boleh sewenangnyanya menggunakan harta tersebut demi

⁸² Suharne Ismail, "Peruntukan Undang-undang Bagi Proses Pengangkatan Dan Menjaga Hak Serta Kebajikan Anak Angkat". *Journal Of Law & Government*, Vol 2, 2020, hlm. 39-50

⁸³ Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang .Diakses melalui:
http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument, pada tanggal 20 Juni 2023

kepentingan diri seperti menyedekahkan, membeli barang keperluan diri sendiri, dan membuat bisnis dengan orang jahat.⁸⁴ Pada seksyen 95 enakmen yang sama menyatakan bahwa mahkamah boleh memberhentikan seorang wali sama ada dia wali bagi diri anak atau wali bagi harta anak dan boleh melantik orang lain untuk menjadi wali kepada anak tersebut pada kapan waktu.



⁸⁴ Wahbah Az-Zuhili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 86.

BAB TIGA
PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH TINGGI SYARIAH
PAHANG DAN MAHKAMAH TINGGI SELANGOR DALAM
MENENTUKAN
HAK ASUH ANAK ANGKAT

A. Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang Untuk Tidak Memberi Anak Angkat Kepada Orang Tua Angkat. Analisis kasus No: 65-02

Islam amat menitik beratkan dalam penjagaan dan pemeliharaan anak sehingga ia mampu berdiri sendiri. Karena itu, pemeliharaan anak di sisi Islam adalah diwajibkan. Firman Allah taala:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِبَوْلِهَا وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة : ٢٣٣)

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun genap iaitu bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan itu, dan kewajiban bapa pula adalah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara yang sepatutnya. Tidaklah diberatkan seseorang melainkan menurut kemampuannya. Janganlah menjadikan seseorang ibu itu menderita karena anaknya, dan (jangan pula menjadikan) seseorang bapa itu menderita karena anaknya dan waris juga menanggung kewajiban yang tersebut (jika bapanya tiada). Kemudian, jika keduanya suami istri mahu menghentikan penyusuan itu dengan persetujuan (yang telah dicapai oleh) mereka sesudah berunding, maka mereka berdua tidaklah salah (melakukannya). Dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu dengan orang lain, maka tidak ada salahnya bagi kamu apabila kamu serahkan (upahnya) yang kamu mahu beri itu dengan cara yang patut. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, serta ketahuilah sesungguhnya Allah sentiasa melihat apa jua yang kamu lakukan”.⁸⁵ (QS, Al-Baqarah (233) 1)

⁸⁵ QS. al-Baqarah (2): (233)

1. Kasus Sengketa Hak Asuh Anak Angkat Antara Orang Tua Biologis Dan Orang Tua Angkat

Kasus ini adalah kasus tuntutan mal yang bernomor: 65-02. Penggugat pertama iaitu Ahmad Arsyad dan penggugat kedua, istrinya memiliki dua orang anak. Anak kedua mereka telah di lahirkan pada tahun 1998 dan mereka telah menyerahkan anak keduanya Mohd Akmal Aiman kepada tergugat pertama dan tergugat kedua untuk diasuh. Pada 16 Mei 1998, Penggugat satu dan dua telah membuat satu surat keizinan pengangkatan kepada tergugat di hadapan Komisariss Sumpah No. AC 045 yang bernama Aeshah bte Said dan Mahkamah Sesyen Kuantan. Kemudian anak didaftarkan sebagai anak angkat di bawah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) di Departemen Registrasi Nasional karena penggugat akan melanjutkan studinya di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Penggugat membantah bahwa dia mnyerahkan anak mereka ke dalam hak asuh tergugat dan membantah bahwa dia telah menandatangani surat pendaftaran adopsi terhadap anaknya itu. Namun saksi pengangkatan itu menyatakan bahwa proses adopsi yang berlaku adalah benar.

Setelah lulus, penggugat ingin mengambil kembali anaknya dari asuhan tergugat namun dihalang oleh tergugat. Penggugat telah mengajukan gugatan ke Mahkamah Tinggi Syariah Kuantan Pahang untuk mendapatkan kembali anaknya. Antara gugatan yang dibuat oleh penggugat adalah:

- a) Pendaftaran anak angkat yang dibuat tergugat adalah tidak sah.
- b) Hak asuh penggugat sebagai orang tua kandung anak tidak boleh dicabar.
- c) Hak asuh perlu diberikan kepada penggugat sebagai orang tua kandung.

Mahkamah memutuskan bahwa anak tersebut perlu dikembalikan kepada ibu dan ayah biologisnya. Penggugat kedua yaitu ibu kandung anak, berkelayakan untuk menjaga anak tersebut. Surat ikrar pengangkatan yang dibuat di hadapan

Komisaris Sumpah dan surat pengangkatan di Departemen Register Nasional dibatalkan.⁸⁶

2. Analisis Penghakiman

Dalam seksyen 76 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam menyatakan bahwa mahkamah dari semasa ke semasa dan setiap waktu boleh membatalkan atau mengubah perintah pengasuhan atau nafkah seorang anak atas permohonan seseorang yang berkepentingan, jika mahkamah merasa puas hati bahwa perintah itu telah diasaskan atas kesalahan pernyataan atau fakta, jika sesuatu perubahan material telah terjadi berhubung hal tersebut.⁸⁷ Mahkamah memutuskan bahwa Mohd Akmal Aiman Bin Ahmad diserahkan kepada orang tua biologisnya iaitu penggugat, mulai tanggal 9 Augustus 2002 dan surat keizinan pengangkatan yang ditandatangani di hadapan Komisaris Sumpah serta surat adopsi dibatalkan, efektif 9 Augustus 2002.

Mahkamah menolak pembelaan daripada Jaksa bahwa adopsi yang berlaku adalah tidak sah karena adopsi tersebut sesuai mengikut hukum dan sah di sisi *syara'*. Bukti yang jelas disini adalah adanya pengakuan melalui tandatangan penggugat dalam surat perjanjian adopsi. Menurut Seksyen 17 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah 2005, pengakuan ataupun *iqrar* adalah:

- 1) Pengakuan yang dibuat oleh seseorang melalui lisan atau secara bertulis atau dengan bahasa isyarat bahwa dia memiliki kewajiban atau tanggungjawab terhadap orang lain tentang sesuatu hak.
- 2) *Iqrar* harus diucapkan di hadapan hakim atau di luar mahkamah tetapi di hadapan dua orang saksi lelaki yang waras, baligh dan adil, atau

⁸⁶ "Ahmad Arshad & Satu Lagi Iwn Mohd Jamal Bin Mat Jamin & Satu Lagi", *Shariah Law Journal (CLJ)*, 2006.

⁸⁷ Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang. Diakses melalui: http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument, pada tanggal 28 Maret 2021.

pengakuan tersebut berhubungan dengan fakta persoalan atau fakta relevan adalah *qarinah*.⁸⁸

Iqrar menurut istilah *syara'* adalah pemberian penegasan daripada seseorang tentang adanya hak orang lain atas dirinya. Firman Allah taala dalam surah An-Nisaa' ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ
(النساء : ١٣٥)

“Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang sentiasa menegakkan keadilan, lagi menjadi saksi (menerangkan kebenaran) kerana Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabat kamu”. (QS, An-Nisaa' (135) 4) Ulama tafsir menerangkan bahwa kesaksian seseorang atas dirinya sendiri itu dipanggil sebagai *iqrar*.⁸⁹

Kemudian, bukti selanjutnya dalam penolakan mahkamah terhadap kenyataan Jaksa adalah wujudnya saksi ketika anak diadopsi dan diserahkan kepada tergugat. Tergugat mengemukakan seorang saksi yaitu Sabariah Bte Yahya untuk memperkuat lagi hujah mereka bahwa berlakunya penyerahan dan pendaftaran pengangkatan anak itu adalah sah dan mengikut tata cara yang ditetapkan. Dalam Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah 2005 pada seksyen 83, iaitu semua orang Islam boleh menjadi saksi dengan syarat bahwa mereka waras, baligh dan adil serta mempunyai ingatan yang baik dan tidak berpangsa buruk.

⁸⁸ Enakmen 4 Tahun 2005, Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah 2005. Diakses melalui: http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/3a8e24d4162d4e5a4825711700156a49?OpenDocument, pada tanggal 27 Maret 2023.

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 220.

Seterusnya pembuktian melalui dokumen-dokumen yang dibawa oleh tergugat berupa sijil pendaftaran pengangkatan anak di Departemen Registrasi Nasional, satu salinan pengakuan sumpah di hadapan Komisaris Sumpah serta laporan polis yang dibuat pada tanggal 28 Augustus 2001 di wilayah Jengka. Alat bukti ini juga di terima dalam mahkamah berdasarkan seksyen 48 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah 2005 iaitu kandungan dokumen boleh dijadikan alat bukti dengan keterangan primer atau sekunder.

Oleh karena itu, pernyataan daripada penggugat bahwa dia tidak menyerahkan anak tersebut dan dia tidak menandatangani perjanjian adopsi serta argumen Jaksa bahwa adopsi itu tidak sah adalah ditolak oleh mahkamah.⁹⁰ Mahkamah menyatakan pendaftaran pengangkatan tersebut adalah sah di sisi undang-undang dan ia juga sah di sisi *syara'*, karena anak tersebut adalah mahram dengan ibu angkatnya yaitu tergugat. Tergugat kedua dengan penggugat kedua adalah adik beradik manakala anak tersebut adalah anak lelaki, jadi tiada timbul isu mahram atau tidak dengan bapa angkatnya. Selain itu, tergugat juga tidak memindahkan nasab anak tersebut kepadanya berdasarkan akta kelahiran yang ada masih berbinkan ayah kandung anak tersebut.⁹¹ Dalam kes ini, beban pembuktian terletak pada pihak penggugat untuk membuktikan bahwa penggugat benar-benar memenuhi syarat sebagai penjaga atau *hadhinah* terhadap anak tersebut.⁹²

Permohonan penggugat untuk mendapatkan kembali hak *hadhanah* anaknya ke Mahkamah Syariah adalah tepat. Hal ini berdasarkan seksyen 82 Enakmen Keluarga Islam Negeri Pahang 2005 iaitu ibu adalah orang yang paling berhak untuk mengasuh anaknya baik saat masih dalam pernikahan maupun

⁹⁰ Siti Suhaila Mohd Yusop. "Kes-Kes Hadhanah". *Jurnal Hukum*, hlm 4-6

⁹¹ "Ahmad Arshad & Satu Lagi lwn Mohd Jamal Bin Mat Jamin & Satu Lagi", *Shariah Law Journal (CLJ)*, 2006.

⁹² Siti Suhaila Mohd Yusop. "Kes-Kes Hadhanah". *Jurnal Hukum*, hlm 4-6

setelah bercerai dan tidak ada seorang laki-laki yang layak menjaga seorang anak perempuan melainkan laki-laki itu adalah mahram bagi anak itu.⁹³

Mahkamah mengambil keputusan dengan menyerahkan hak asuh kepada penggugat karena penggugat adalah orang tua kandung anak tersebut dan lebih berhak untuk menjaganya. Selain itu, Hakim melihat kepada usaha orang tua kandung anak untuk mendapatkan kembali anaknya sehingga membuat tindakan yang kurang bijak dan tidak beradab yaitu membawa lari anaknya dari tergugat, menyebabkan tergugat melaporkan kepada polisi, sedangkan penggugat adalah orang yang berpendidikan.

Kemudian, penggugat kedua yaitu ibu kandung anak tersebut tidak mempunyai halangan untuk menjaga anaknya malahan dia mempunyai kelayakan untuk mengasuh, merawat dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak itu memandangkan anak itu masih dibawah umur 7 tahun. Menurut Dr. Muhamad Aqalah dalam bukunya *Nizam al-Usrah Fi al-Islam*, yaitu ulama' fiqih sepakat menetapkan bahwa ibu lebih berhak keatas hak asuh anaknya berbanding dari yang lain sekiranya ibu tersebut cukup syarat-syaratnya.⁹⁴ Antara sebab hilangnya kelayakan untuk mendapatkan hak hadhanah menurut seksyen 84 Enakmen Undang-undang keluarga Islam Pahang 2005 yaitu sekiranya ibu menikah dengan orang yang tidak mempunyai pertalian dengan anak tersebut, ibu itu berakhlak buruk, jika ibu itu berpindah dengan tujuan untuk mencegah ayah dari mengawasi anaknya, jika ibu tersebut murtad, dan sekiranya ibu tersebut akan menganiayai anaknya.⁹⁵

⁹³ Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang. Diakses melalui: http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument, pada tanggal 28 Maret 2021.

⁹⁴ "Ahmad Arshad & Satu Lagi lwn Mohd Jamal Bin Mat Jamin & Satu Lagi", *Shariah Law Journal (CLJ)*, 2006.

⁹⁵ Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Pahang .Diakses melalui: http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae74

Mahkamah berwenang untuk membatalkan adopsi anak yang telah dilakukan dan anak tersebut perlu dikembalikan kepada ibubapa kandunginya. Dalam seksyen 13 (2) Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) disebutkan bahwa Jaksa Agung boleh mengajukan permohonan kepada mahkamah untuk membatalkan adopsi dengan cara yang ditentukan oleh kaidah-kaidah yang dibuat oleh Jawatankuasa Kaidah-Kaidah dan mahkamah perlu mengirim salinan perintah yang dibuat dalam setiap permohonan kepada Panitera yang mendaftar pengangkatan anak dan kepada Panitera Umum dan daftar tersebut harus diubah dengan membatalkan pendaftaran pengangkatan jika mahkamah memerintahkannya.⁹⁶ Walaupun pendaftaran pengangkatan melalui akta ini telah dibuat tetapi ia tidak dapat membatalkan hak asuh orang tua kandung karena hak asuhnya bersifat mutlak.

B. Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Selangor Untuk Tidak Memberi Anak Angkat Kepada Orang Tua Kandung. Analisis kasus No: 24-1027-93.

1. Kasus Sengketa Hak Asuh Anak Antara Orang Tua Kandung Dan Orang Tua Angkat

Kasus ini melibatkan anak tidak sah taraf bernama Alvina Tang Mei Kwan yang telah diserahkan oleh pasangan non muslim yakni Tang Kong Meng dan Puan Chong Mo Mooi kepada pasangan muslim iaitu Zainon Md Zain dan Suhaimi untuk diasuh ketika anak itu berumur 3 bulan sebagai pengasuh anak dengan bayaran RM 180 per bulan karena mereka akan ke Singapura untuk bekerja di sana. Kemudian pada akhir tahun 1990, Pn Chong menyerahkan anaknya untuk dijadikan anak angkat kepada tertuduh. Permohonan pendaftaran adopsi dibuat di wilayah Gombak Selangor di bawah Akta Pendaftaran

[7c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument](https://www.scribd.com/document/7c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument), pada tanggal 28 Mac 2021.

⁹⁶ Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253)*, (Kuala Lumpur: PesuruhJaya Penyemak Undang-undang, 2009), hlm. 11.

Pengangkatan 1952 (Akta 253) yang telah diproses menggunakan surat persetujuan yang telah ditandatangani oleh Pn Chong tanpa keizinan daripada penggugat.

Pada tahun 1991, penggugat telah datang mengunjungi rumah tergugat untuk mengunjungi anaknya dan tinggal di sana selama beberapa hari tanpa mengetahui bahwa adopsi tersebut telah dilakukan. Di dalam permohonan, nama Tang telah dimasukkan tetapi detail lain seperti bangsa, agama, tempat lahir dan alamat dibiarkan kosong. Oleh karena itu, Panitera hanya mewawancara Pn Chong, Zainon Md Zain dan Suhaimi tetapi meninggalkan Tang karena keberadaannya tidak diketahui. Pada tanggal 11 Mei 1991, terdakwa mendaftar adopsi Alvina dalam daftar adopsi dan pada tanggal tersebut juga Alvina masuk Islam dan diberi nama Noralvina Bte Abdullah.

Dalam gugatan Pemula No 24-1027-93, penggugat membuat beberapa permohonan kepada hakim iaitu:

- a) Menyatakan bahwa dia berhak untuk mengasuh anaknya Alvina Tang Mei Kwan (Alvina)
- b) Mengisytiharkan bahwa Alvina menganut agama Islam dan berpartisipasi dalam setiap upacara atau ibadah agama Islam adalah bertentangan dengan perkara 12(4) Perlembagaan persekutuan.
- c) Meminta agar penggugat pertama dan kedua menyerahkan kembali Alvina ke dalam jagaannya.

Namun dalam gugatan pemula No 24-463-94 yang dilakukan oleh tergugat kedua iaitu Suhaimi, dia memohon pernyataan bahwa pendaftaran adopsi Alvina di bawah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) adalah sah menurut undang-undang dan hak asuh diberikan kepada mereka yaitu tergugat pertama dan kedua. Mahkamah memutuskan untuk memberikan hak asuh kepada

tergugat tetapi menyampingkan permohonan tergugat dan membenarkan permohonan penggugat.⁹⁷

2. Analisis Penghakiman

Kasus Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Anor tentang gugatan terhadap seorang anak yang bernama Alvina akibat perebutan untuk mengasuh anak antara ayah kandung yang diwakili seorang Jaksa yang bernama Karpal Singh dan orang tua angkatnya yang diwakili Pengacara bernama Mohamad Ibrahim. Kasus ini berlangsung di Mahkamah Tinggi Shah Alam dengan saman pemula No 24-1027-93 yang di satukan dengan saman pemula No 24-463-94.

Perkara yang disidangkan di Mahkamah Tinggi akan didengar dan diselesaikan oleh Hakim Tunggal. Sekiranya hakim tersebut mempunyai sebarang masalah keluarga atau apa-apa masalah setelah mendengar dan merekodkan keseluruhan atau mana-mana bagian keterangan dalam kasus tersebut, maka seorang hakim yang lain boleh mengambil alih tugas hakim yang bersangkutan dan melanjutkan sidang dari tingkat hakim terdahulu berhenti dan bertindak dengan hanya melihat kumpulan yang telah dibuat oleh hakim sebelumnya, atau bertindak dengan melihat sebgaiian yang telah dikumpulkan oleh hakim sebelumnya dan sebagiannya dikumpulkankan oleh beliau sendiri, atau dipanggil kembali semua penggugat dan tergugat serta para saksi dan memulakan semula sidang serta mengumpulkan kembali segala keterangan mereka.⁹⁸

Dalam kasus ini, hakim mengabulkan gugatan penggugat dan menolak permohonan daripada tergugat tetapi hakim memberikan hak asuh anak tersebut kepada tergugat. Mahkamah mempertimbangkan kesejahteraan dan kebaikan anak tersebut dan mempertimbangkan waktu keberadaan Alvina bersama tergugat yaitu sejak dia berumur 3 bulan sehinggalah dia berumur 9 tahun. Dalam seksyen

⁹⁷ "Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Anor", *The Malayan Law Journal*, 1995, hlm 408-416.

⁹⁸ Jabatan Peguam Negara, *Akta Mahkamah Kehakiman 1964 (Akta 91)*, (Kuala Lumpur: Percetakan Nasional Malaysia, 2006), hlm. 23.

88 (1) Akta 164 menyatakan bahwa mahkamah dapat menempatkan seorang anak dalam asuhan ibu atau ayahnya pada bila-bila masa atau jika keadaan tidak memungkinkan untuk menempatkan seseorang anak dalam asuhan ibu atau bapanya maka mahkamah boleh menempatkan anak tersebut dalam asuhan kerabatnya anak itu atau dalam pengasuhan persatuan atau kepada orang lain yang bertujuan untuk menjaga kebajikan anak tersebut. Pada seksyen 88 (2) akta yang sama menyebut bahwa dalam memutuskan hak asuh anak, pertimbangan utama yang perlu diperhatikan adalah kebajikan anak. Oleh itu, mahkamah perlu memberi perhatian kepada keinginan orang tua anak dan keinginan anak itu.⁹⁹ Oleh karena tergugat ingin menjadikan anak tersebut sebagai anak mereka dan telah mengasuh serta mendidiknya sejak berumur 3 bulan hingga 9 tahun, maka mahkamah menyerahkan hak asuh kepada tergugat berdasarkan seksyen 24 (d) Akta Mahkamah Kehakiman 1964 menyatakan bahwa mahkamah berwenang untuk melantik seorang penjaga anak atas diri dan harta anak tersebut.¹⁰⁰

Mahkamah mempertimbangkan hal-hal yang menghalangi penggugat untuk mengurus anak itu secara sepenuhnya. Meskipun penggugat mempunyai keuangan yang stabil, tetapi dia tidak dapat tinggal bersama Alvina dan tidak dapat merawatnya secara fisik serta tidak dapat menghabiskan waktu bersamanya karena bekerja di Singapura sedangkan Alvina memerlukan kasih sayang yang sepenuhnya karena telah mengalami trauma dalam hidupnya. Begitu juga dengan Pn Chong, dia tidak boleh merawat Alvina karena mempunyai masalah keuangan dan memiliki dua lagi anak di luar nikah dengan laki-laki yang berbeza. Hal ini menunjukkan bahwa pihak penggugat mempunyai halangan untuk menjadi wali Alvina.

⁹⁹ “Akta 164, Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976”. *Undang-undang Malaysia*, hlm. 51

¹⁰⁰ Jabatan Peguam Negara, *Akta Mahkamah Kehakiman 1964 (Akta 91)*, (Kuala Lumpur: Percetakan Nasional Malaysia, 2006), hlm. 26

Kemudian, mahkamah menolak gugatan tergugat tentang sah atau tidak pendaftaran adopsi yang dilakukan kerana menurut seksyen 6 (1) Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) menyatakan pendaftaran adopsi boleh dilakukan jika anak tersebut diasuh dan dibiayai tidak kurang daripada dua tahun secara berterusan,¹⁰¹ sedangkan jika di lihat pada keterangan Pn Chong, tergugat menerima uang daripada Pn Chong dan penggugat sebagai biaya anak yang dijaganya dan Pn Chong juga berterusan mengunjungi anaknya. Mahkamah menganggap bahwa tergugat tidak memenuhi syarat pengangkatan seperti yang dinyatakan pada seksyen 6(1) Akta 253, kerana anak tersebut tetap dibiaya oleh Pn Chong. Oleh karena itu, pendaftaran adopsi dibatalkan dan mahkamah menolak gugatan awal penggugat.

Tanpa pendaftaran adopsi, penggugat bukanlah ibu atau ayah kepada anak tersebut. Maka mereka tidak bisa memutuskan agama Alvina kerana ketika ini Alvina masih di bawah umur. Menurut perkara 12 (4) Perlembagaan Persekutuan, agama seseorang yang berusia bawah delapan belas tahun harus ditentukan oleh ibu atau ayah atau walinya.¹⁰² Oleh kerana itu, mahkamah mengabulkan permohonan penggugat untuk menyatakan bahwa Alvina tidak boleh mengganut agama seperti orang angkatnya dan tidak boleh mengikuti dalam mana-mana upacara keagamaan.

Namun, bukankah setelah mahkamah menyerahkan hak asuh anak kepada tergugat, menjadikan tergugat wali anak tersebut. Seksyen 3 Akta Penjagaan Budak 1961 menyatakan bahwa wali hendaklah orang yang mendapat hak jagaan anak dan bertanggungjawab atas asuhan, didikan, dan kesihatan anak.¹⁰³ Ini bermakna, tergugat juga layak dalam menentukan agama Alvina. Selain itu, ibu

¹⁰¹ Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253)*, (Kuala Lumpur: PesuruhJaya Penyemak Undang-undang, 2009), hlm. 7

¹⁰² Lembaga Penyelidikan Undang-undang, *Perlembagaan Persekutuan*, (Selangor: International Law Book Services, 2014), hlm. 5.

¹⁰³ "Act 351, Guardianship Of Infants Act 1961", *Law Of Malaysia*, 1961, hlm. 6

kandung anak memberikan keizinan kepada tergugat untuk menukar nama anaknya kepada nama Islam. Ibu kandung anak mempunyai kuasa eksklusif dalam menentukan agama anaknya. Sehubungan dengan itu, Alvina kekal sebagai muslim.

C. Kelemahan Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) Untuk Pemakaian Muslim

Masyarakat Melayu telah mengamalkan konsep adopsi anak dengan mengikut adat sebelum wujudnya suatu perundangan walaupun terkadang ia bertentangan dengan sistem adopsi dalam Islam. Menurut Ketua Pendaftaran Negara, bangsa Melayu paling ramai adopsi anak berbanding bangsa lain. Menurut Perlembagaan Persekutuan, bangsa Melayu boleh mengadopsi anak melalui Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253), namun undang-undang ini masih tidak cukup untuk dijadikan pedoman untuk menguraikan aturan-aturan yang harus diikuti oleh umat Islam dalam mengadopsi anak.

Lebih rumit lagi, Enakmen Pentadbiran Keluarga Islam di semua provinsi di Malaysia tidak memberikan pedoman yang jelas tentang perkara itu. Terdapat berbagai kekurangan yang memerlukan perubahan terhadap aturan yang telah ada untuk mewujudkan suatu aturan yang selari dengan Islam demi mencapai tujuan adopsi anak yang sebenar menurut Islam.

Menurut takrifan yang telah dikemukakan pada Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253), dapat disimpulkan bahwa pengangkatan anak ini adalah suatu proses yang melibatkan seorang yang belum menikah di bawah umur yang ditentukan oleh undang-undang atau seorang wanita yang telah bercerai tetapi masih di bawah umur, yang disahkan oleh mahkamah untuk diadopsi atau diadopsi kembali oleh orang yang berwenang. Dapat dilihat bahwa terdapat dua unsur utama dalam proses ini, pertama anak angkat dan kedua keluarga angkat. Oleh karena Undang-undang Pengangkatan anak 1952 tidak berlaku bagi umat Islam, maka fungsi Undang-undang Pendaftaran Pengangkatan Anak 1952 adalah

sebagai jaring pengaman agar umat Islam yang mengadopsi anak mendapatkan fasilitas yang diberikan kepada keluarga angkat dan dapat memberikan perlindungan yang sepenuhnya kepada anak angkat.¹⁰⁴

Kemudian, dalam Akta Pendaftaran Pengangkatan Anak 1952 lebih memperuntukkan tentang Kepala Panitera, Panitera dan kewenangannya, petunjuk Kepala Panitera, tugas-tugas Panitera, dan kesalahan-kesalahan terkait penipuan yang berlaku semasa proses pendaftaran adopsi. Hanya pada Seksyen 6 dan Seksyen 10 yang menyatakan tentang syarat-syarat untuk membolehkan pendaftaran itu dilakukan. Setelah persyaratan terpenuhi, maka Panitera boleh mendaftarkan adopsi sekiranya borang permohonan daripada pemohon sudah lengkap. Syarat-syarat tersebut boleh dilihat pada Seksyen 6 dan Seksyen 10 Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952. Diantara syaratnya adalah:¹⁰⁵

- a) Ketika pendaftaran dibuat, anak hendaklah umur dibawah delapan belas tahun dan belum pernah berkahwin serta diasuh, diberi nafkah dan didik oleh setiap orang atau suami istri secara bersama sebagai anak sendiri di bawah suatu pengangkatan *de facto* dalam tempoh dua tahun berterusan sebelum tarikh permohonan di buat.
- b) Individu atau suami istri dan anak mestilah hadir di hadapan Panitera pada waktu pendaftaran adopsi bersama dengan bukti bertulis atau lisan yang dapat memuaskan Panitera bahwa adopsi itu telah berlaku.
- c) Orang tua kandung atau salah seorang daripada mereka atau penjaga anak tersebut harus menghadap Panitera untuk menyatakan persetujuan terhadap pengangkatan itu. Walau bagaimanapun Panitera boleh mengecualikan persetujuan orang tua kandung kanak-kanak

¹⁰⁴ My Government, *Mengurus Institusi Keluarga*. Diakses melalui: <https://www.malaysia.gov.my/portal/subcategory/1654?language=my>, tanggal 17 Maret 2023

¹⁰⁵ Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253)*, (Kuala Lumpur: Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang, 2009), hlm. 7.

terbabit sekiranya dia berpuas hati terhadap semua keadaan bahwa kasus itu adalah adil dan demi kebajikan anak tersebut.

- d) Biaya yang dibebankan telah dibayar
- e) Pemohon yang tidak memiliki hubungan darah dengan anak yang bersangkutan harus berusia dua puluh lima tahun dan ke atas dan sekurang-kurangnya delapan belas tahun lebih tua dari anak tersebut.
- f) Hendaklah sudah mencapai usia dua puluh satu tahun sekiranya pemohon adalah saudara laki-laki, saudara perempuan, paman atau ibu saudara kepada anak tersebut, baik melalui hubungan darah atau hubungan pernikahan.
- g) Anak tersebut mestilah penduduk yang bermastautin di Semenanjung Malaysia. Jika tidak maka Panitera tidak boleh mendaftarkan adopsi anak tersebut.
- h) Anak tersebut mestilah anak yang tidak termasuk dalam urusan adopsi berdasarkan Akta Pengangkatan 1952.

Syarat tersebut dibuat demi menjaga kemaslahatan anak angkat dan ia dibuat berdasarkan konsep *masalih al-mursalah* iaitu membuat suatu hukum atau undang-undang berdasarkan kepentingan masyarakat. Namun jika melihat pada syarat 'f', akta ini membenarkan saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, dan ibu saudara untuk mengadopsi anak yang ada hubungan darah dengan mereka sedangkan dalam Islam saudara dan paman adalah wali kepada anak yang telah menjadi yatim dan mereka dipertanggungjawabkan untuk mengasuh anak tersebut. Susunan wali dan orang-orang yang telah dipertanggungjawabkan untuk mengasuh anak yatim telah digariskan dalam bab nikah dan juga *hadhanah* Islam. Proses pendaftaran adopsi adalah bertujuan untuk memudahkan proses adopsi, namun ia tidak boleh meniadakan atau menambahkan tanggungjawab mereka yang menjadi wali kepada seorang anak. Mereka masih berkewajiban untuk

menjalankan tanggungjawab mereka seperti memelihara, memberi didikan dan perlindungan kepada anak tersebut walaupun tidak berlaku pendaftaran adopsi.

Kemudian, Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 ini tidak melarang laki-laki atau wanita bujang yang ingin mengadopsi anak yang berlainan jantina daripada mereka. Walaupun aturan pendaftaran adopsi yang dinyatakan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat ada melarang laki-laki bujang mengadopsi anak perempuan, tetapi tiada larangan sebegitu keatas wanita bujang yang ingin mengadopsi anak laki-laki. Ini akan menimbulkan suatu konflik atau permasalahan di masa hadapan apabila anak tersebut semakin membesar kecuali jika perempuan itu mampu memberikan asinya kepada anak tersebut. Jabatan Kebajikan Masyarakat hanya mencadangkan agar wanita Islam tidak mengadopsi anak daripada jenis kelamin yang berbeda. Namun, hal tersebut tidak boleh menghalang mereka untuk mengadopsi anak daripada jenis kelamin yang lain karena tiada undang-undang yang menghalang perbuatan tersebut. Dilihat dari pandangan Islam, laki-laki dan wanita bujang di larang untuk mengadopsi anak yang berbeza jantina berdasarkan kaedah *sadd al-zara'i* iaitu menutup pintu-pintu fitnah yang dapat menjerumus kepada perkara yang haram.

Selain itu, undang-undang ini tidak menetapkan pedoman yang terkait dengan hukum hakam adopsi. Hal ini karena undang-undang ini diwujudkan bertujuan untuk membolehkan pengangkatan *de facto* didaftarkan dengan tujuan lain untuk melindungi kesejahteraan anak tersebut bukan dengan matlamat memberi pedoman khusus orang Islam dalam mengadopsi anak.¹⁰⁶ Tambahan lagi, urusan penggabalan enakmen dan aturan yang berkaitan dengan agama Islam adalah dalam bidang kuasa setiap negeri secara eksklusif. Dalam senarai II jadual kesembilan Perlembagaan persekutuan ada menyatakan bahwa:

¹⁰⁶ Engku Muhamad Tajuddin Engku Ali, "Kelemahan Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) dan Enakmen Pentadbiran Undang-undang Keluarga Islam Negeri dalam menanganai Keperluan Pengangkatan". *Jurnal Islam*, 2011, hlm. 27-30.

*“Hukum syarak dan undang-undang keluarga bagi sesiapa yang menganut agama Islam termasuk hukum perwarisan, wasiat, pernikahan, pertunangan, penceraian, nafkah, pengangkatan, kesahatarafan, penjagaan, wakaf, pecah milik dan Amanah bukan khairat, mengawal seliaan Amanah khairat dan agama, perlantikan pemegang amanah dan pemerbadanan orang berkenaan dengan derma kekal agama dan khairat Islam yang beroperasi sepenuhnya di dalam Negeri, adat melayu, zakat, Baitul mal atau hasil agama Islam yang seumpamanya, tempat solat awam. Penghukuman keatas orang Islam yang melanggar aturan Islam kecuali tentang perkara yang termasuk dalam Senarai Persekutuan. Kemudian, keanggotaan dan tatacara mahkamah Syariah mestilah di bawah bidang kuasa orang yang beragama Islam tetapi tidak mempunyai kuasa keatas kesalahan lain kecuali bidang kuasa yang hanya di berikan oleh undang-undang Persekutuan. Bidang kuasa negeri juga adalah mengawal pengembangan doktrin dan kepercayaan agama lain daripada di sebarakan kepada orang Islam”.*¹⁰⁷

Arti dari jadwal kesembilan ini adalah hukum *syara'* dan hukum keluarga bagi siapa saja yang menganut agama Islam termasuk hukum waris, wasiat, pekawinan, tunang, carai, nafkah, adopsi, sah taraf, perwalian, wakaf, pencurian harta benda dan amanah bukan khairat, mengatur amanah khairat dan agama, pengangkatan wali amanat, penggabungan orang sehubungan dengan sumbangan tetap agama Islam dan amal yang beroperasi sepenuhnya di dalam Negara, adat Melayu, zakat, Baitul Mal atau hasil agama Islam seumpamanya, tempat solat umum, hukuman bagi umat Islam yang melanggar aturan Islam kecuali perkara yang termasuk dalam Senarai Persekutuan. Kemudian, keanggotaan dan tatacara Mahkamah Syariah harus berada dibawah wewenang orang yang beragama Islam tetapi tidak mempunyai wewenang atas kesalahan yang lain kecuali wewenang

¹⁰⁷ Lembaga Penyelidikan Undang-undang, *Perlembagaan Persekutuan*, (Selangor: International Law Book Services, 2014), hlm

yang hanya diberi oleh Undang-undang Persekutuan. Bidang kuasa provinsi juga untuk mengawal perkembangan doktrin dan kepercayaan agama lain agar tidak menyebarkan kepada orang Islam.

D. Pandangan Penulis Tentang Putusan Hakim.

1. Pandangan Penulis Tentang Putusan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang

Dalam kasus di Mahkamah Tinggi Syariah Pahang yaitu kasus Ahmad Arshad & Hasmah Laili Bte Hashim lwn Mohd Jamal Mat Jamin & Hasnawati Bte Hashim, hakim memutuskan bahwa adopsi yang dibuat oleh tergugat adalah sah menurut undang-undang dan hukum Islam karena surat izin pengangkatan yang dibuat oleh penggugat adalah sah, dan anak tersebut juga tidak ada masalah aurat atau ajnabi yang timbul. Penggugat kedua dan tergugat kedua adalah adik beradik kandung, jadi anak adalah mahram kepada ibu angkatnya. Walaupun pengangkatan itu sah tetapi hakim menyerahkan anak tersebut kepada keluarga kandungnya karena mereka lebih berhak untuk menjaga dan merawat anak serta hak asuhnya bersifat mutlak.

Dalam putusan Mahkamah Tinggi Syariah Pahang, menurut penulis pertimbangan dan putusan hakim dengan memberikan hak asuh kepada penggugat adalah tepat. Ini karena penggugat adalah orang tua kandung anak dan mereka lebih berhak dalam mengasuh anak tersebut. Selain itu, walaupun tergugat mengasuh dan menjaga anak dengan kasih sayang, tetapi tergugat tidak pernah mempunyai anak. Dikhawatirkan sekiranya tergugat dikarunia anak kandung akan menyebabkan anak angkat terlantar.

Ini bertepatan dengan kaidah fiqih:

دَرُّ الْمَفَاسِدِ مُقَدِّمٌ عَلَى جَلْبِ مَصَالِحٍ

“Menolak kerusakan harus didahulukan dari mendapatkan kebaikan”.

Kebaikan disini adalah anak tersebut dijaga oleh tergugat dengan baik tetapi dikhawatirkan anak tersebut akan terlantar sekiranya tergugat dikarunia anak kandung. Kemudian, walaupun pengangkatan ini sah tetapi lebih baik jika anak tersebut diserahkan kembali kepada orang tua kandungnya karena gugatan ini akan menyebabkan kemudharatan dan wujudnya perkelahian antara dua bersaudara yaitu penggugat kedua dan tergugat kedua sehingga memutuskan hubungan saudara.

الضَّرُّ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Kemudharatan dihilangkan seboleh mungkin”.

Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات : ١٠)

“Orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah diantara dua saudara kamu (yang bertelingkah) itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beroleh rahmat”.

Lebih baik jika tergugat ikhtiar untuk memiliki anak sendiri karena anak tersebut masih memiliki orang tua kandung dan apabila dia telah besar, dia akan kembali kepada orang tua kandungnya. Ini akan menyebabkan lebih banyak berlakunya kemudharatan dikemudian hari. Sepatutnya penggugat dan tergugat bertolak ansur dalam hak asuh anak, saling memberikan kasih sayang kepada anak tersebut supaya hubungan kekeluargaan yang ada akan bertambah erat dan anak akan dibesarkan dalam keluarga yang harmoni bukan keluarga yang berpecah belah.

الضَّرُّ يُزَالُ

“Segala kemudharatan perlu dihilangkan”.

Berdasarkan kaedah ini, harap penggugat dan tergugat akan menghormati keputusan hakim dan kembali menjernihkan hubungan kekeluargaan yang retak ini akibat gugatan yang berlaku di mahkamah. Walaupun kasus ini di menangi oleh penggugat tetapi diharap penggugat tidak memutuskan hubungan antara anak dan orang tua kandungnya karena anak tersebut telah tinggal lama dengan orang tua angkatnya sejak berumur 27 hari sehingga berumur 3 tahun, anak itu lebih mengenali orang tua angkat berbanding orang tua kandungnya dan anak memerlukan masa untuk kenal dan erat dengan orang tua kandungnya.

2. Pandangan Penulis Tentang Putusan Hakim Mahkamah Tinggi Selangor.

Kasus di Mahkamah Tinggi Selangor adalah kasus Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Suhaimin. Hakim memutuskan untuk menerima gugatan penggugat dan menolak gugatan balik tergugat tetapi hakim menyerahkan anak kepada orang tua angkatnya yaitu tergugat. Gugatan balik tergugat yang ditolak adalah pengangkatan yang telah dibuat adalah tidak sah. Manakala gugatan penggugat yang diterima adalah tergugat tidak boleh memutuskan agama Alvina karena pendaftaran adopsi yang dibuat tidak sah dan tergugat bukanlah orang tua angkat Alvina tanpa pendaftaran pengangkatan, maka Alvina tidak boleh mengikut dalam upacara dan ibadah orang Islam.

Penulis berpendapat bahwa menyerahkan anak kepada orang tua angkatnya adalah sangat tepat karena anak tersebut telah diasuh oleh orang tua angkatnya sudah lama sejak dia berumur 3 bulan hingga 9 tahun. Selain itu, penggugat dan ibu kandung anak mempunyai halangan untuk mengasuh dan menjaga anak yang akan mendatangkan mudharat kepada anak tersebut.

جَلْبُ مَصَالِحٍ وَدَرُّ مَفَاسِدٍ

“Mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan”

Demi kemaslahatan dan kebaikan anak, lebih baik anak dijaga dan diasuh oleh orang tua angkatnya yang berusaha untuk mendapatkan hak asuh dan mereka

tiada halangan untuk menjaga anak tersebut. Di khawatirkan jika anak kembali kepada orang tua kandungnya, anak tersebut akan mendapat kemudharatan dan terlantar karena halangan yang wujud untuk orang tua kandung mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada anak tersebut.

Kemudian, penulis tidak bersetuju dengan keputusan hakim mengabulkan gugatan penggugat berkaitan agama anak tersebut karena walaupun pengangkatan tersebut tidak sah, tetapi tergugat yang menjaga dan mengasuh anak tersebut sehingga dia berumur 9 tahun. Selain itu, hakim telah memutuskan dengan menyerahkan anak untuk diasuh dan dijaga oleh tergugat. Ini bermakna tergugat adalah wali anak dan mempunyai hak untuk menetapkan agama anak berumur di bawah delapan belas tahun. Dalam kaedah fiqih menyatakan:

الضَّرُّ يُزَالُ

“Segala kemudharatan perlu dihilangkan”

Hakim beragama Islam sepatutnya menjaga kesucian agama Islam dan menggunakan kebijaksanaannya untuk mengekalkan anak itu dalam agama Islam, bukannya bersetuju dengan gugatan penggugat sehingga anak tersebut tidak boleh mengikuti upacara dan ibadah orang Islam. Ini akan mendatangkan kemudharatan yang besar dalam agama.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB EMPAT PENUTUP

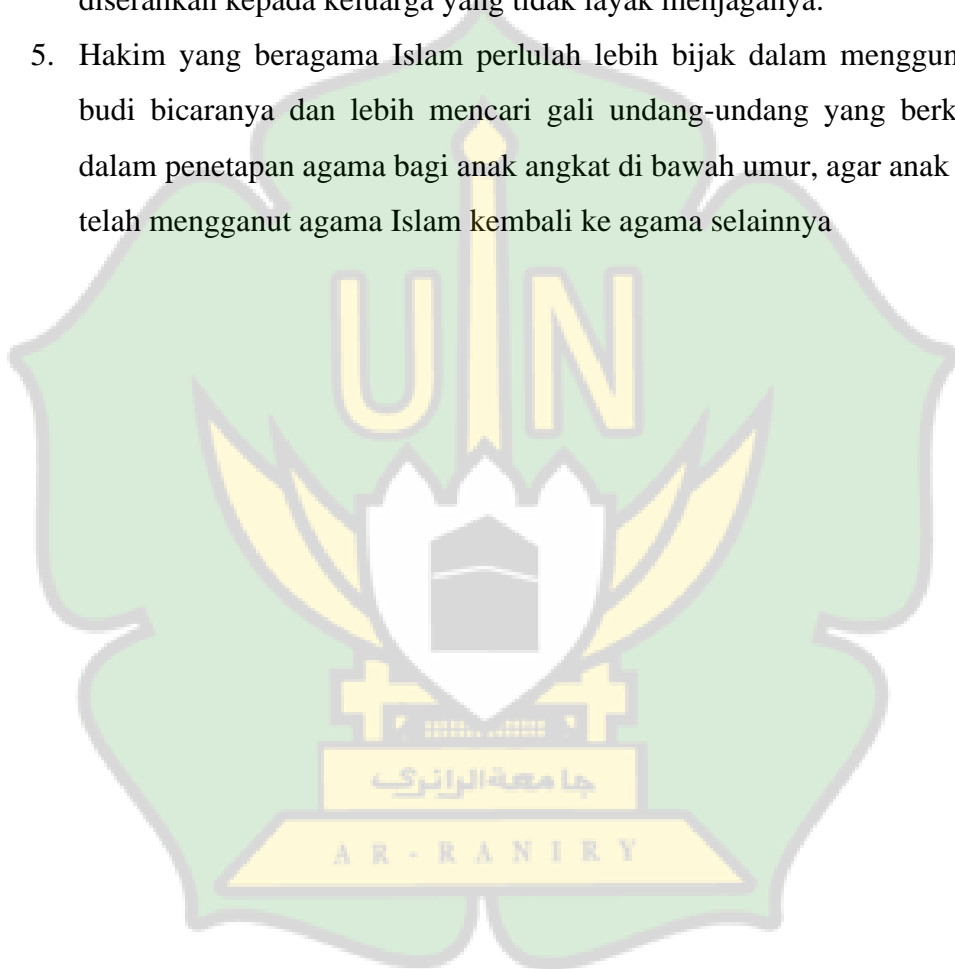
A. Kesimpulan

1. Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pahang menetapkan hak asuh anak kepada orang tua kandung karena mereka lebih berhak untuk menjaganya. Hakim melihat kepada usaha orang tua kandung anak untuk mendapatkan kembali anaknya dan mereka memiliki hak penuh terhadap anak tersebut dalam memberikan kasih sayang. Walaupun adopsi dibuat oleh Akta 253 menyatakan itu sah menurut hukum tetapi hakim berwenang untuk membatalkan adopsi tersebut berdasarkan seksyen 13(2) Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253).
2. Pertimbangan Hakim Mahkamah Tinggi Selangor menetapkan hak asuh anak kepada orang tua angkat karena hakim menyatakan yang utama adalah yang terbaik untuk anak. Hakim memberikan hak asuh kepada keluarga angkat karena mempertimbangkan kesejahteraan dan waktu keberadaan anak bersama orang tua angkatnya. Selain itu, orang tua kandungnya tidak mempunyai kelayakan serta mempunyai beberapa halangan untuk menjaga anak tersebut. Ini menunjukkan kebijaksanaan hakim dalam memutuskan sesuatu kasus untuk mendapatkan keadilan yang benar tanpa adanya pembelaan terhadap sebelah pihak.

B. Saran

1. Kerajaan perlu menggubal kembali undang-undang tentang adopsi anak untuk masyarakat Islam karena Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) tidak cukup untuk memenuhi keperluan adopsi menurut Islam.
2. Satu enakmen di bawah wewenang negeri tentang adopsi anak mengikut Islam perlu diwujudkan untuk dijadikan panduan kepada umat Islam karena mayoritas yang membuat permohonan pendaftaran adopsi anak adalah orang Islam.

3. Undang-undang yang dibuat perlu meletakkan kebajikan anak sebagai keutamaan agar fisik dan psikis anak terjaga bukannya melihat kepada kepentingan pribadi orang tua semata.
4. Pemerintah perlu melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap keluarga yang ingin mengadopsi anak untuk mengelakkan anak itu diserahkan kepada keluarga yang tidak layak menjaganya.
5. Hakim yang beragama Islam perlulah lebih bijak dalam menggunakan budi bicaranya dan lebih mencari gali undang-undang yang berkaitan dalam penetapan agama bagi anak angkat di bawah umur, agar anak yang telah mengganut agama Islam kembali ke agama selainnya



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Bin Abdurrahman Al Bassam *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.

Act 351 Guardianship Of Infants Act 1961." *Law Of Malaysia*.

Akta 164 Akta Membaharui Undang-undang (Perkahwinan dan Perceraian) 1976." *Undang-undang Malaysia*,1976.

Al-Quran Surah Al-Baqarah .

Alias Azhar. *Praktis Hibah Di Malaysia*. Kedah: UUM Press, 2018.

Al Imam Muslim. *Terjemahan Shahih Muslim*. Selangor: Klang Book Centre, 2009.

Asbiran Yaakub. *Hadis Empat Puluh*. Fathoni: Bin Halabi, 1968.

Astrida. "Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak". SMP Sandika Banyuasin, t.th.

Burhanuddin Al-Hakam. Hak Asuh Anak Angkat Akibat Perceraian Orang Tua Angkat (Studi Analisis Putusan Pengadilan Agama Mojokerto No.1225/Pdt.G/2009PA.Mr Tentang Cerai Gugat). Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2012.

David Werner, Carol Thuman, & Jane Maxwell. *Apa Yang Anda Kerjakan Bila Tidak Ada Doktor*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 1980.

Enakmen 3 Tahun 2005 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Pahang,http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/851d2f82c8be850d4825711c00229d49?OpenDocument. Diakses pada 28 Maret 2021.

Enakmen 4 Tahun 2005, Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah 2005.
http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/3a8e24d4162d4e5a4825711700156a49?OpenDocument. Diakses pada 27 Maret 2023.

Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) 1999,
http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/d252f680e20b6deb4825705f00219b56?OpenDocument. Diakses pada 20 Maret 2021.

Engku Muhamad Tajuddin Engku Ali. "Kelemahan Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253) dan Enakmen Pentadbiran Undang-undang Keluarga Islam Negeri Dalam Menangani Keperluan Pengangkatan". *Jurnal Islam*, 2011

Firdaus dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

H.Miftah Faridl. *Rumahku Syurgaku Romantika dan Solusi Rumahtangga*. Jakarta: Gema Insan, 2005.

Hayat. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.

Husnul Aulia. "Adopsi Menurut Hukum Islam Dan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Studi Perbandingan Antara Hukum Islam Dengan Hukum Positif)". UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Tafsir Ibnu Katsir, t.th.

Imam Bukhari. *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*. Selangor: Klang Book Centre, 2009.

Jabatan Peguam Negara, *Akta Mahkamah Kehakiman 1964 (Akta 91)*. Kuala Lumpur: Percetakan Nasional Malaysia, 2006.

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). *Memasuki Gerbang Perkahwinan*. Kuala Lumpur: Aslita Sdn Bhd. 2008.

Jabatan Kebajikan Masyarakat, “Perkhidmatan Anak Pelihara”. Diakses melalui: <https://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/left&id=MnBpdGZBSTJLcXd0TmNJYkkwSEpaQT09>, pada tanggal 2 Julai 2021.

Jabatan Pendaftaran Negara, *Permohonan Pendaftaran Pengangkatan (De Facto) Di Semenanjung Malaysia*, <https://www.jpn.gov.my/maklumat-anak-angkat/permohonan-pendaftaran-pengangkatan>. Diakses pada 29 Oktober 2020.

Jabatan Pendaftaran Negara, *Soalan Lazim Anak Angkat*. <https://www.jpn.gov.my/soalan-lazim/anak-angkat/#1458871827116-93eee0c6-a15f>. Diakses 29 Oktober 2020.

Jawatan Kuasa Fatwa Majlis Ugama Islam Singapura, *Malay Fatwa Batasan Aurat Keluarga Angkat Akta Pentadbiran Hukum Islam (Bab 3, Bahagian 32)*. Malay Fatwa Batasan Aurat Keluarga Angkat Akta <https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Batasan-Aurat-Keluarga-Angkat>. Diakses pada 4 Jun 2021.

Jonaedi Efendi dan Prasetijo Rijadi. *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Jakarta: Kencana, 2016.

Kamus Besar Indonesia Hak dan Asuh, <https://kbbi.web.id/hak>. diakses pada 19 Mei 2023.

Kamus Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia, <https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=anak+angkat>. 24 Maret 2021.

Lembaga Penyelidikan Undang-undang. *Perlembagaan Persekutuan*, Selangor: International Law Book Services, 2016.

- Md Zawawi Abu Bakar & Chan Cheong Chong. "Amalan Pengangkatan Anak Di Malaysia : Analisis Perbandingan". *Jurnal Pembangunan Sosial*, 2018.
- Meita Djohanoe. "Hak Asuh Anak Akibat Perceraian". *Jurnal Ilmu Hukum*, 2016.
- Mohamad Zikri bin Md Hadzir. *Prosedur Pengangkatan Anak Di Perak (Analisa Pengangkatan Anak DI Jabatan Kebajikan Masyarakat Taiping)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram Universiti Press, 2020.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- Muhammad Izzahar Bin Abdul Rasheed. *Prosedur Pengambilan Anak Angkat Di Malaysia*, <https://www.ezrilaw.com/post/vol-4s-3-prosedur-pengambilan-anak-angkat-di-malaysia>. Diakses pada 29 Jun 2021.
- Mustofa Al-Khin, Mustofa Al-Bugho & Ali Asy-Syarbaji. *Kitab Fikih Mazhab Syafie*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 2014.
- My Government, *Mengurus Institusi Keluarga*, <https://www.malaysia.gov.my/portal/subcategory/1654?language=my>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- Nungki Rudityari Siwi. *Sengketa Hak Asuh (Hadonah) Anak Kandung Dan Anak Angkat Akibat Perceraian (Kajian Putusan PTA Surabaya No:140/Pdt.G/2008/PTA.Sby)*. Universitas Jember, 2010.
- Nur Zulfah Md Abdul Salam. "Asas Pertimbangan Dalam Penghakiman Hadhanah : Analisa Terhadap Kes-Kes Di Mahkamah Syariah". *4th Muzakarah Fiqh & International Fiqh Conference (MFIFC 2018)*, 2018.

- Pesuruh Jaya Penyemak Undang-undang, *Akta Kanak-Kanak 2001*, Kuala Lumpur: Percetakan Nasional BHD, 2006.
- Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak", 2007.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Peraturan Pengangkatan Anak*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkahwinan*. Jakarta: Bhuna Ilmu Popular Kelompo Gramedia, 2017.
- Sasmiar. "Pengangkatan Anak Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Peraturan Pemerintah No.54 Tahun 2007". *Jurnal Ilmu Hukum*, t.th.
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala, 2008.
- Siti Suhaila Mohd Yusop. "Kes-kes Hadhanah". *Jurnal Hukum*, t.th.
- Siti Syafiqah Binti Taufik Suhaimi. Persepsi Masyarakat Terhadap Jabatan Kebajikan Masyarakat Dalam Menangani Pengangkatan Anak Di Kuala Kangsar Perak Malaysia. UIN Ar-Raniry, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.
- Suharne Ismail. "Peruntukan Undang-undang Bagi Proses Pengangkatan Dan Menjaga Hak Serta Kebajikan Anak Angkat". *Journal Of Law & Government*, 2020
- Suryana. *Metodologi Penelitian*. Universiti Pendidikan Indonesia, 2010.
- Syamil Ridhwan. *Perlindungan Anak Tak Sah Taraf*. Universit Malaya, 2019.
- Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi. *Fikih Empat Mazhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th.

- Syeikh Abdul Rahman Al-Jazairi. *Fiqh 4 Mazhab (Juz 4&5)*. Johor Bharu: Perniagaan Jahabersa, 2011.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1988.
- Umami Adibah, *Penjelasan Teknik Analisis Data : Kuantitatif Dan Kualitatif*.
<https://www.pascasiswazah.com/penjelasan-teknik-analisis-data-kuantitatif-dan-kualitatif/>. Diakses pada 1 Nov 2020.
- Undang-Undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 (Akta 253)*. Kuala Lumpur: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, 2014.
- Undang-undang Malaysia, *Akta Pengangkatan Anak 1952 (Akta 257)*. Kuala Lumpur: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, 2009
- Wahbah Az-Zuhaili. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Yessy Monica Putri. *Kedudukan Dan Hak Waris Anak Angkat Apabila Terjadinya Perceraian Dari Orang Tua Angkatnya*, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2014.
- Yunita Sai. *Perlindungan Hukum Terhadap Pengangkatan Anak Secara Illegal Menurut Hukum Islam*, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Zamzami. "Kedudukan Anak Angkat Dalam Perspektif Hukum Perdata, Hukum Adat, dan Hukum Islam". *Jurnal Hukum Diktum*, 2017
- Zanariah Noor & Anhar Opir. "Pengangkatan Anak serta Implikasinya Terhadap Nasab, Hadhanah, Nafkah dan Pusaka dalam Undang-undang Keluarga Islam". *Jurnal Perspektif : Special Issue 1*, 2017.

Zulkifli Mohamad Al-Bakri, *Irsyad Al-Fatwa Siri Ke-106 Isu Penamaan Bin Binti Abdullah Kepada Anak Tidak Sah Taraf Oleh Mahkamah Rayuan*, <https://muftiwp.gov.my/artikel/bayan-linnas/736-bayan-linnas-siri-ke-106-isu-penamaan-bin-binti-abdullah-kepada-anak-tidak-sah-taraf-oleh-mahkamah-rayuan>. Diakses pada 1 Jun 2021.

Zulkifli Mohamad Al-Bakri, *Irsyad AL-Fatwa Siri Ke-430 Hukum Hakam Berkaitan Anak Angkat*, <https://muftiwp.gov.my/artikel/irsyad-fatwa/irsyad-fatwa-umum/4238-irsyad-al-fatwa-siri-ke-430-hukum-hakam-berkaitan-anak-angkat>. Diakses pada 28 Oktober 2020.

Zulkifli Mohamad Al-Bakri, *Irsyad Al-Fatwa Siri Ke-70 Isu Berkenaan Ibu Susuan Pelbagai Hukum Kad atau Sijil Susuan*, <https://muftiwp.gov.my/artikel/bayan-linnas/1138-bayan-linnas-siri-70-isu-berkenaan-ibu-susuan-pelbagai-hukum-kad-atau-sijil-susuan>. Diakses pada 4 Jun 2021.

“Ahmad Arshad & Satu Lagi lwn Mohd Jamal Bin Mat Jamin & Satu Lagi”, *Shariah Law Journal (CLJ)*, 2006.

"Tang Kong Meng v Zainon Bte Md Zain & Anor". *The Malayan Law Journal*, 1995.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fah@ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 678/Un.08/FSH/PP.00.9/02/2021

T E N T A N G

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan KKU Skripsi pada Fakultas Syariah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing KKU Skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKU Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;
7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Peningkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;
8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

M E M U T U S K A N

Menetapkan
Pertama : Menunjuk Saudara (i) :
a. Miran, S.Ag., M.Ag. Sebagai Pembimbing I
b. Auli Amri, M.H. Sebagai Pembimbing II
untuk membimbing KKU Skripsi Mahasiswa (i).

Nama : Nur Fatm Adila Binti Iderah
N I M : 100101129
Prodi : HK
J u d u l : Perbuatan Hak Asuh Anak Angkat Antara Orang Tua kandung Dengan Orang Tua Angkat (Analisis Pertimbangan Hakim Dalam Menentukan Hak Asuh Anak Angkat)

Kedua : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

UIN AR-RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Februari 2021
Dekan


Muhammad Siddiq

- Tambahan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Ketua Prodi HK;
 3. Mahasiswa yang bersangkutan;
 4. Arsip.

Tang Kong Meng v Zainon bte Md Zain & Anor

A

HIGH COURT (SHAH ALAM) — ORIGINATING SUMMONS NO 24-1027-93 CONSOLIDATED WITH ORIGINATING SUMMONS NO 24-463-94

JAMES FOONG J
15 JUNE 1995

B

Family Law — Children — Adoption — Illegitimate child — Consent of natural mother obtained — Whether consent of natural father can be dispensed with — Requirements of valid adoption — Registration of Adoptions Act 1952 s 6(1)

C

Family Law — Children — Custodianship — Infant — Paramount consideration — Welfare of the child — Factors taken into account — Courts of Judicature Act 1964 s 24(d)

Family Law — Children — Minor's religion — Minor given up for adoption — Adoption null and void — Who to decide on minor's religion — Federal Constitution art 12(4)

D

The plaintiff was the natural father of an illegitimate child named Alvina Tang Mei Kwan ('Alvina') born to one Chong Mo Mooi ('Mdm Chong') on 3 December 1986. Mdm Chong gave up Alvina for adoption to the defendants who had been Alvina's baby sitters since she was three months old. The application for adoption was processed with Mdm Chong's letter of consent but without the plaintiff's knowledge or consent. However, the Registrar of Adoptions exercised her discretion to dispense with the consent of any parent as provided under the Registration of Adoptions Act 1952 and registered Alvina's adoption on 11 May 1991. On the same day, she was converted to the Islamic faith and renamed Noralvina bte Abdullah. The plaintiff applied for declarations that: (i) he was lawfully entitled to the custody and care of Alvina; (ii) the receipt by Alvina of religious instructions or her participation in any ceremony or act of worship of the Islamic faith was in contrary to art 12(4) of the Federal Constitution; and (iii) the defendants do deliver Alvina to him. The plaintiff argued that as Mdm Chong had left the plaintiff, he had assumed the role of guardian, and as the requirement of custody and maintainance of Alvina by the defendants under s 6 of the Registration of Adoptions 1952 ('the Act') was not fulfilled, the adoption was invalid. On the other hand, the first defendant sought, inter alia, a declaration that the registration of the adoption of Alvina was lawful and the right to custody of Alvina be granted to him on the grounds, inter alia, that as Alvina was an illegitimate child, Mdm Chong, as Alvina's natural mother, had exclusive care and custody of her and could give a valid consent to the adoption.

E

F

G

H

I

Held, allowing the plaintiff's application and dismissing the defendants' application but granting custody to the defendants:

- (1) As Alvina was an illegitimate child, her natural mother, Mdm Chong, had the obligation to maintain her and had exclusive

- A care of her. On the evidence, it could not be said that Mdm Chong had abandoned her rights since she had continued to visit Alvina and pay for her maintenance before adoption. Therefore, she could give her consent to the registration of Alvina's adoption.
- B (2) However, there are other requirements for adoption under s 6 of the Act, in particular, the requirements that the prospective parents must have had continuous custody of and maintained the child for a period of two years before the application for adoption.
- C (3) As the meaning of 'custody' is not defined in the Act or in any other relevant Malaysian law, the court deduced it to mean physical custody in this case. The defendants had physical custody of Alvina for more than two years before the application for adoption, and as such, they had 'custody' over her as required by s 6(1) of the Act. However, Alvina's maintenance was paid by Mdm Chong and the plaintiff throughout the period. Since the requirements under s 6(1) are conjunctive, failure to satisfy any one condition resulted in the registration of the adoption of Alvina being void ab initio.
- D (4) In considering the question of custody, the welfare of the child is of paramount importance. Since the defendants wanted Alvina for their child and had taken care of her practically since birth, they were appointed as the court's appointed guardians pursuant to s 24(d) of the Courts of Judicature Act 1964. However, they did not have the right to decide on her religion as she was under 18 years of age and Alvina was not to take part in any act of worship of the Islamic faith. The plaintiff and Mdm Chong were granted access to her once a month.
- E
- F

[Bahasa Malaysia summary

- G Plaintiff merupakan bapa sebenar seorang anak tak sah taraf bernama Alvina Tang Mei Kwan ('Alvina') yang dilahirkan kepada seorang yang bernama Chong Mo Mooi ('Pn Chong') pada 3 Disember 1986. Pn Chong telah memberikan anaknya untuk dijadikan anak angkat defendan yang merupakan penjaganya sejak beliau berumur tiga bulan. Permohonan pengangkatan telah diproses dengan surat keizinan Pn Chong tetapi tanpa keizinan atau pengetahuan plaintiff.
- H Walau bagaimanapun, Pendaftar Pengangkatan telah menggunakan budi bicaranya untuk mengenyepikan kebenaran mana-mana ibu bapa seperti yang diperuntukkan di dalam Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 dan telah mendaftarkan pengangkatan Alvina pada 11 Mei 1991. Pada hari yang sama, beliau telah memeluk agama Islam dan dinamakan Noralvina bte Abdullah. Plaintiff telah memohon untuk deklarasi bahawa: (i) beliau berhak menjaga dan memelihara Alvina; (ii) penerimaan ajaran ugama Islam atau penyertaan Alvina di dalam apa-apa acara atau sembahyang mengikut ajaran Islam adalah menyalahi perkara 12(4) Perlembagaan Persekutuan; dan (iii) defendan hendaklah menyerahkan Alvina kepadanya. Plaintiff berhujah bahawa oleh kerana Pn Chong telah meninggalkan plaintiff,
- I

beliau telah mengambil alih peranan penjaga, dan oleh kerana keperluan jagaan dan penyaraan Alvina oleh defendan di bawah s 6 Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 ('Akta itu') tidak dipenuhi, pengangkatan itu tidak sah. Sebaliknya, defendan pertama memohon, antara lainnya, suatu deklarasi bahawa pendaftaran pengangkatan Alvina adalah sah dan supaya hak menjaga Alvina diberikan kepadanya atas alasan, antara lain, bahawa oleh kerana Alvina adalah seorang anak tak sah taraf, Pn Chong, sebagai ibunya sebenar mempunyai pemeliharaan dan jagaannya yang eksklusif dan boleh memberi kebenaran yang sah untuk pengangkatan itu.

Diputuskan, membenarkan permohonan plaintif dan mengenyepikan permohonan defendan tetapi memberi hak penjagaan kepada defendan:

- (1) Oleh kerana Alvina adalah seorang anak tak sah taraf, ibunya yang sebenar, Pn Chong, mempunyai tanggungjawab untuk menyarannya dan mempunyai hak eksklusif untuk memeliharanya. Mengikut keterangan, tidak boleh dikatakan bahawa Pn Chong telah menyerahkan haknya kerana beliau terus mengunjungi Alvina dan membayar untuk penyaraannya sebelum pengangkatan. Oleh yang demikian, beliau boleh memberikan keizinannya untuk pendaftaran pengangkatan Alvina.
- (2) Walau bagaimanapun, terdapat keperluan lain untuk pengangkatan di bawah s 6(1) Akta itu, terutamanya keperluan bahawa bakal ibu bapa itu mestilah mempunyai jagaan yang berterusan dan menyara anak itu bagi tempoh dua tahun sebelum permohonan untuk pengangkatan dibuat.
- (3) Oleh kerana perkataan 'jagaan' tidak ditakrifkan di dalam Akta itu atau di dalam mana-mana undang-undang Malaysia lain yang relevan, mahkamah membuat kesimpulan bahawa ia bermaksud jagaan fizikal di dalam kes ini. Defendan mempunyai jagaan fizikal Alvina untuk lebih daripada dua tahun sebelum permohonan untuk pengangkatan itu, dan dengan demikian, mereka mempunyai 'jagaan' Alvina seperti yang diperlukan oleh s 6(1) Akta itu. Tetapi, penyaraan Alvina telah dibayar oleh Pn Chong dan plaintif sepanjang tempoh itu. Oleh kerana keperluan di bawah s 6(1) adalah bersifat penghubung, kegagalan untuk memenuhi mana-mana satu syarat mengakibatkan pendaftaran pengangkatan Alvina menjadi tak sah ab initio.
- (4) Dalam mempertimbangkan soalan mengenai jagaan, kebajikan anak itu adalah kepentingan utama. Oleh kerana defendan mahu menjadikan Alvina anak mereka dan boleh dikatakan telah menjaganya dari masa beliau dilahirkan, mereka telah dilantik sebagai penjaga Alvina yang dilantik oleh mahkamah di bawah s 24(d) Akta Mahkamah Kehakiman 1964. Bagaimanapun, mereka tidak mempunyai hak untuk membuat keputusan tentang agamanya kerana beliau berumur di bawah 18 tahun dan Alvina tidak dibenarkan mengambil bahagian dalam sebarang adat

A sembahyang mengikut ajaran agama Islam. Plaintiff dan Pn Chong dibenarkan akses kepada beliau sebulan sekali.]

[*Editorial Note*: The plaintiff has appealed to the Court of Appeal.]

B **Notes**

For cases on children, see 7 *Mallal's Digest* (4th Ed, 1995 Reissue) paras 1754-1857.

Cases referred to

C *Horner v Horner* (1799) 1 Hag Con 377 (refd)
R v Brighton (Inhabitants) (1861) 1 B & S 447 (refd)
T v O [1993] 1 MLJ 168 (refd)
Tam Ley Chian v Seah Heng Lye [1993] 3 MLJ 696 (refd)

Legislation referred to

D Federal Constitution art 12(4)
Adoption Act 1952
Civil Law Act 1956 s 27
Courts of Judicature Act 1964 s 24
Registration of Adoptions Act 1952 s 6(1)

E *Karpal Singh (Karpal Singh & Co)* for the plaintiff.
Mohamad Ibrahim (Mohamad Ibrahim & Co) for the defendants.

James Foong J: These two cases were consolidated for trial as the subject matters involved are similar. In originating summons No 24-1027-93, the plaintiff, Tang Kong Meng @ Tan Mang ('Tang'), is seeking inter alia:

- F
- (1) a declaration that he is lawfully entitled to the custody and care of his daughter Alvina Tang Mei Kwan ('Alvina');
 - (2) a declaration that Alvina in receiving religious instructions in or in taking part in any ceremony or act of worship of the Islamic faith is in contravention of art 12(4) of the Federal Constitution; and
 - (3) that the first defendant, Zainon bte Md Zain ('Zainon'), and the second defendant, Suhaimi bin Shamsudin ('Suhaimi'), do deliver to Tang, Alvina.
- G

H On the other hand, in originating summons No 24-463-94, Suhaimi is seeking a declaration that the registration of the adoption of Alvina under the Registration of Adoptions Act 1952 ('the Act') is lawful, and the right to custody of Alvina be granted to Suhaimi. In this originating summons, the defendant named is Tang.

I Besides affidavits filed by the relevant parties in both these cases, viva voce evidence was also adduced from the respective parties including their witnesses. This, as agreed by all parties would enable this court to be in a better position to evaluate the evidence which is so necessary in a case of this nature, where human feelings of the parties in particular, and the racial and religious sensitivities of the two major races in our country in

A

AHMAD ARSHAD & SATU LAGI

lwn.

MOHD JAMAL MAT JAMIN & SATU LAGI

B

MAHKAMAH TINGGI SYARIAH, PAHANG
ABD RAHMAN YUNOS H
[KES TUNTUTAN MAL NO: 65-02]
16 JUN 2004

C **HADHANAH:** *Pengangkatan - Pengangkatan anak - Kesahan - Prosedur - Ikrar pengangkatan oleh ibu bapa kandung - Pendaftaran dibuat di bawah Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952 - Sama ada selaras dengan peruntukan undang-undang - Sama ada sah dan teratur di sisi syarak - Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 1987 [Pahang] ss. 4(1), 76 - Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah 1990 [Pahang] s. 55(2)*

D **HADHANAH:** *Pengangkatan - Pengangkatan anak - Anak belum mencapai 7 tahun - Pengangkatan dibuat secara sah - Pengambilan balik hak jagaan - Permohonan ibu bapa kandung untuk mengambil balik anak - Sama ada harus dibenarkan - Sama ada pengangkatan patut dibatalkan - Undang-Undang Keluarga Islam 1987 [Pahang] ss. 4(1), 76*

E Pada tahun 1998, plaintif-plaintif, ibu bapa kandung kepada kanak-kanak di sini ('anak tersebut'), telah mengikrar satu surat sumpah membenarkan anak tersebut diambil sebagai anak angkat oleh defendan-defendan. Tidak dinafikan bahawa plaintif kedua dan defendan kedua adalah adik beradik, yang bererti defendan kedua adalah ibu saudara kepada anak tersebut. Juga tidak dinafikan bahawa plaintif-plaintif pada waktu material sedang belajar di Universiti Kebangsaan Malaysia ('UKM'). Berikutnya, defendan-defendan telah mendaftarkan anak tersebut sebagai anak angkat mereka menurut peruntukan Akta Pengangkatan 1952 serta Akta Pendaftaran Pengangkatan 1952. Plaintif-plaintif mengatakan bahawa mereka hanya bersetuju membenarkan defendan-defendan mengambil anak tersebut sebagai anak angkat untuk tempoh mereka belajar di UKM sahaja, dan oleh yang demikian, pada tahun 2001, setelah menamatkan pelajaran mereka di UKM, plaintif-plaintif telah merampas anak tersebut dari pengasuhnya dan

I

enggan memulangkannya kepada defendan-defendan. Plaintiff-plaintif kemudian memohon perisytiharan bahawa: (i) pendaftaran anak angkat yang dibuat oleh defendan tidak mempunyai kesan kepada mereka dan anak tersebut; dan (ii) hak jagaan plaintiff-plaintif selaku ibu bapa kandung tidak boleh dicabar, dan kerana itu hak jagaan anak tersebut harus diberi kepada mereka. Soalan yang berbangkit adalah sama ada, dalam halkeadaan yang wujud, mahkamah harus membatalkan pengangkatan yang dimeterai di antara pihak-pihak sekaligus mengembalikan jagaan anak tersebut, yang berumur sekitar 6 tahun, kepada plaintiff-plaintif.

Diputuskan (membenarkan permohonan dan membatalkan pengangkatan):

- (1) Defendan-defendan telah mematuhi undang-undang dan telah menerima pengangkatan dengan cara yang betul. Tiada apa-apa lampiran dalam surat pengangkatan yang menunjukkan bahawa penyerahan anak adalah untuk tempoh plaintiff-plaintif berada di UKM. Oleh itu, soal sama plaintiff-plaintif menyerahkan anak sementara hendak belajar di UKM tidak timbul sama sekali. (Perenggan 11 & 12)
- (2) Pengangkatan yang dilakukan oleh plaintiff-plaintif adalah dalam lingkungan yang dibenarkan oleh syarak. Ini kerana anak angkat di sini adalah mahram dengan ibu angkatnya, iaitu ibu angkat adalah ibu saudara kepada anak tersebut. Hujah bahawa pengangkatan ini haram adalah ditolak. (Perenggan 17)
- (3) Plaintiff-plaintif telah menyerahkan anaknya kepada defendan-defendan dan telah memeterai perjanjian mengenainya. Maka, sebagai orang Islam yang beriman, dan berdasarkan kepada firman Allah s.w.t dan sabda Rasullullah s.a.w, plaintiff-plaintif harus berpegang kepada janjinya. Maka itu, perbuatan mereka membawa lari anak tersebut dari pengasuhnya pada 25 Oktober 2001 dan tidak menyerahkannya kembali kepada defendan-defendan adalah satu perbuatan zalim dan tidak beradab. (Perenggan 18, 19 & 25)
- (4) Walau apapun, anak tersebut belum mencapai umur 7 tahun dan ibu (kandung) adalah orang yang berhak menjaganya. Plaintiff kedua, sebagai ibu kandung, berkelayakan untuk menjaga anak tersebut dan tiada apa-apa yang menegah beliau untuk berbuat demikian. Mengambil kira bahawa plaintiff kedua

A

B

C

D

E

F

G

H

I

A amat berkehendak kepada anak tersebut, maka mahkamah berpendapat anak tersebut hendaklah diserahkan semula kepada beliau dan pengangkatan yang dibuat hendaklah dibatalkan. (Perenggan 32 & 39)

B *[Anak diserahkan kepada plaintif-plaintif. Pengangkatan dibatalkan]*

[English Translation of Headnotes]

C **HADHANAH:** *Adoption - Adoption of child - Legality - Procedure - Ikrar on adoption by biological parents - Registration thereof pursuant to Registration of Adoption Act 1952 - Whether consistent with requirements of law - Whether regular and lawful under syarak - Islamic Family Law 1987 [Pahang] ss. 4(1), 76 - Syariah Court Evidence Enactment 1990 [Pahang] s. 55(2)*

D **HADHANAH:** *Adoption - Adoption of child - Child not attaining 7 years - Adoption executed in accordance with law - Regaining custodial right - Application by biological parents to regain custody of child - Whether could be allowed - Whether adoption to be annulled - Islamic Family Law Enactment 1987 [Pahang] ss. 4(1), 76*

E In 1998, the plaintiffs, the biological parents of the child herein ('the said child'), executed a statutory declaration allowing adoption of the said child by the defendants. It was not disputed that the second plaintiff is the sister of the second defendant, which meant that the latter is an aunt of the said child. It was also not in dispute that the plaintiffs were at the material time studying at the National University of Malaysia ('UKM'). Be that as it may, the defendants had thereafter registered the adoption under the Adoption Act 1952 and Registration of Adoption Act 1952. The plaintiffs however alleged that they had only agreed to the defendants adopting the said child for the period they were studying at UKM, and so, in 2001, upon completion of their study, they abducted the said child from his nanny and refused to return him to the defendants. Having taken the child, the plaintiffs applied for declarations that: (i) the adoption was ineffective vis-à-vis themselves and the said child; and (ii) their custodial right as the said child's biological parents is beyond challenge and therefore they ought to be granted custody of the said child. The issue that arose was whether, on the facts and in the circumstances, the court ought to annul the adoption of the said child, then aged 6 years, and return custody to the plaintiffs.